

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

DESA TANJUNG TARUNA
KECAMATAN JABIREN RAYA
KABUPATEN PULANG PISAU
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH



**PROFIL DESA
TANJUNG TARUNA
KECAMATAN JABIREN RAYA
KABUPATEN PULANG PISAU
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**



**PROGRAM DESA PEDULI GAMBUT
BADAN RESTORASI GAMBUT
DEPUTI BIDANG EDUKASI, SOSIALISASI,
PARTISIPASI DAN KEMITRAAN**

LEMBAR PENGESAHAN

LAPORAN PEMETAAN SOSIAL
DESA TANJUNG TARUNA
KECAMATAN JABIREN RAYA KABUPATEN PULANG PISAU,
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH
TAHUN 2018

PENYUSUN :

1. Ria Andriani selaku fasilitator desa BRG Desa Tanjung Taruna
2. Sandra M. selaku enumerator Desa Tanjung Taruna
3. Norhayati selaku enumerator Desa Tanjung Taruna

LEMBAR PERSETUJUAN DESA:

Kami yang bertandatangan di bawah ini, selaku Kepala Desa dan Aparat Desa Tanjung Taruna Kecamatan Jabiren Raya Kabupaten Pulang Pisau menyatakan menyetujui Laporan Hasil Pemetaan Sosial dan Spasial yang dilakukan oleh Tim penyusun dari Badan Restorasi Gambut (BRG) Republik Indonesia, dan menyatakan bahwa hasil ini telah disampaikan dan disetujui perwakilan masyarakat Desa Tanjung Taruna.

Sekertaris Desa

.....

Tanjung Taruna, 20 april 2018

Kepala Desa

.....

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Kepada TuhanYang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kami, sehingga kami dapat menyelesaikan Laporan Pemetaan Sosial Desa Tanjung Taruna Kecamatan Jabiren Raya Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah. Laporan Pemetaan Sosial ini disusun berdasarkan keadaan desa, program kerja dan hasil pelaksanaan kegiatan Pemetaan Sosial 2018, pada tanggal 29 Maret sampai dengan 24 April 2018. Kegiatan Pemetaan Sosial yang telah dilaksanakan tidak akan berjalan dengan baik dan lancar tanpa bantuan dari segenap pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kegiatan Pemetaan Sosial di Desa Tanjung Taruna merupakan riset partisipatif untuk mendapatkan dan mengolah data terkait dengan identifikasi keberadaan dan tipologi komunitas didalam dan di sekitar lokasi kegiatan restorasi gambut, kelembagaan lokal, analisis aktor, analisis gender, sistem representasi atau perwakilan warga, pemetaan tenurial dan konflik, analisis kondisi sosial ekonomi, aspek kebudayaan serta model dan media komunikasi. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka pelaksanaan Kerangka Pengaman Sosial Program Desa Peduli Gambut (DPG) yang dilaksanakan oleh Tim Pemetaan Sosial Badan Restorasi Gambut.

Dokumen hasil pemetaan sosial ini akan diintegrasikan ke dalam Profil Desa Peduli Gambut, dimana profil ini akan dikaji setiap tahunnya. Hasil kajian diharapkan ini dapat menambah kekayaan data untuk desa dan juga sdebagai acuan bagi pemerintahan Desa Tanjung Taruna dalam melaksanakan pembangunan desa kedepannya.

Atas kepercayaan dan kerja sama semua pihak yang telah banyak membantu penyelesaian Laporan Pemetaan Sosial di Desa Tanjung Taruna Kecamatan Jabiren Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah, kami ucapkan terima kasih.

Tanjung Taruna, 04 April 2018

Tim pemetaan di Desa Tanjung Taruna

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Maksud dan Tujuan	2
1.3. Metodologi dan Pengumpulan Data	2
1.4. Struktur Laporan.....	3
 BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI	
2.1. Lokasi Desa	5
2.2. Orbitasi	5
2.3. Batas dan Luas Wilayah	7
2.4. Fasilitas Umum dan Sosial	7
 BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT	
3.1. Topografi.....	11
3.2. Geomorfologi dan Jenis Tanah	11
3.3. Iklim dan Cuaca	13
3.4. Keanekaragaman Hayati.....	17
3.5. Hidrologi di Lahan Gambut	18
3.6. Kerentanan Ekosistem Gambut	20
 BAB IV KEPENDUDUKAN	
4.1. Data Umum Penduduk	21
4.2. Laju Pertumbuhan Penduduk	22
4.3. Tingkat Kepadatan Penduduk	22
 BAB V PENDIDIKAN DAN KESEHATAN	
5.1. Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan.....	23
5.2. Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan.....	23
5.3. Angka Partisipasi Pendidikan.....	24
5.4. Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015	24
 BAB VI KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT	
6.1. Sejarah Desa	25
6.2. Etnis, Bahasa, dan Agama.....	26
6.3. Legenda	26
6.4. Kesenian Tradisional	27
6.5. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam	27

BAB VII PEMERINTAHAN DAN KEPEMIMPINAN

7.1.	Pembentukan Pemerintahan	29
7.2.	Struktur Pemerintahan Desa.....	30
7.3.	Kepemimpinan Tradisional.....	33
7.4.	Aktor Berpengaruh	33
7.5.	Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan	34
7.6.	Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa	34

BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL

8.1.	Organisasi Sosial Formal	35
8.2.	Organisasi Sosial Nonformal	37
8.3.	Jejaring Sosial Desa	37

BAB IX PEREKONOMIAN DESA

9.1.	Pendapatan dan Belanja Desa	39
9.2.	Aset Desa	40
9.3.	Tingkat Pendapatan Warga.....	41
9.4.	Industri dan Pengolahan di Desa	42
9.5.	Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut	43

BAB X PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH DAN SUMBER DAYA ALAM

10.1.	Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam	45
10.2.	Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam	47
10.3.	Penguasaan Lahan Gambut atau Parit/Handil	48
10.4.	Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut)	48
10.5.	Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut	48

BAB XI PROYEK PEMBANGUNAN DESA.

11.1.	Program Pembangunan Desa	49
11.2.	Program Kerjasama dengan Pihak Lain	49

BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT

Persepsi Terhadap Restorasi Gambut	51
--	----

BAB XIII PENUTUP

13.1.	Kesimpulan	55
13.2.	Saran	56

DAFTAR PUSTAKA.....	57
---------------------	----

LAMPIRAN	59
----------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Fasilitas umum dan Fasilitas sosial	8
Tabel 2.	Sarana & Prasarana Sosial Tanjung Taruna	8
Tabel 3.	Kondisi irigasi dan sungai yang ada di Tanjung Taruna	19
Tabel 4.	Sumur bor dan sekat kanal yang ada di Desa Tanjung Taruna	19
Tabel 5.	Jumlah penduduk Tanjung Taruna berdasarkan tingkat pendidikan	21
Tabel 6.	Jumlah penduduk Tanjung Taruna berdasarkan tingkat pendidikan	22
Tabel 7.	Jumlah tenaga pendidikan Tanjung Taruna berdasarkan status	23
Tabel 8.	Jumlah tenaga pendidikan Tanjung Taruna berdasarkan status	35
Tabel 9.	Jumlah tenaga pendidikan Tanjung Taruna berdasarkan status	37
Tabel 10.	Pendapatan Desa Tanjung Taruna	40
Tabel 11.	Anggaran Desa Tanjung Taruna	40
Tabel 12.	Aset Desa Tanjung Taruna	40
Tabel 13.	Jumlah kepala keluarga Desa Tanjung Taruna berdasarkan mata pencaharian	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Penampakan alkon/ces, perahu kecil sebagai alat transportasi umum	6
Gambar 2.	Sekat kanal yang juga berfungsi sebagai jalur transportasi air	6
Gambar 3.	Peta batas administrasi Desa Tanjung Taruna	7
Gambar 4.	Fasilitas umum dan sosial yang ada di Desa Tanjung Taruna	9
Gambar 5.	Seha, atau gambut bekas terbakar dekat pemukiman warga	11
Gambar 6.	Peta kawasan banjir dan sebaran lahan gambut Desa Tanjung Taruna	12
Gambar 7.	Kalender musim	15
Gambar 8.	Perubahan kecenderungan keanekaragaman hayati	17
Gambar 9.	Danau Begantung dilihat dari ketinggian	18
Gambar 10.	Grafik jumlah penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin tahun 2018.....	21
Gambar 11.	Puskesmas pembantu (Pustu) Desa Tanjung Taruna	24
Gambar 12.	Tampirai	28
Gambar 13.	Rengge	28
Gambar 14.	Pasat	28
Gambar 15.	Lunta	28
Gambar 16.	Bagan struktur pemerintahan desa	30
Gambar 17.	Bagan struktur Badan Permusyawaratan Desa	30
Gambar 18.	Diagram venn Desa Tanjung Taruna 2018	38
Gambar 19.	Ces	41
Gambar 20.	Aktivitas Menyadap Karet	41
Gambar 21.	Ikan sepat sedang dijemur di depan rumah warga untuk dijadikan ikan asin	43
Gambar 22.	Jalan Rahmat	45
Gambar 23.	Peta tata guna lahan Desa Tanjung Taruna	46
Gambar 24.	Peta sketsa Desa Tanjung Taruna	47
Gambar 25.	Embung Desa Tanjung Taruna yang dibuat pada April 2016	50
Gambar 26.	Perencanaan bersama warga Tanjung Taruna mengenai pengelolaan lahan gambut kedepan	53



Bab I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Indonesia saat ini memiliki kawasan lahan gambut tropis terluas di dunia dengan luasan 22 juta hektar yang tersebar di Sumatera, Kalimantan, hingga Papua. Lahan gambut ini menyimpan setidaknya 57 miliar ton karbon, yang menjadikan salah satu kawasan utama penyimpan karbon dunia. Jika karbon lepas secara keseluruhan ke atmosfer, maka akan melepas sepertiga cadangan karbon yang ada.

Kerusakan ekosistem gambut pada umumnya terjadi karena pembukaan dan pengeringan gambut. Akibatnya, lahan dan rawa gambut menjadi rentan terbakar. Pada tahun 2015, kebakaran gambut mencapai 875 ribu hektar. Jumlah ini kurang lebih 33% dari luas seluruh areal hutan dan lahan yang terbakar. Sementara itu, ada sekitar 2,8 juta hektar kubah gambut yang telah dibuka untuk membuat kanal-kanal buatan. Areal gambut tipis kurang dari 3 meter dan tidak berkubah namun juga telah mengalami pembukaan mencapai 3,1 juta hektar. Sisanya hanya tinggal 6,2 juta hektar kubah gambut yang masih cukup baik, oleh karenanya perlu dilindungi.

Melihat luasnya areal gambut yang rusak atau terancam rusak itu, pemerintah membentuk Badan Restorasi Gambut (BRG) pada tahun 2016 melalui Peraturan Presiden Nomor 1 Tahun 2016 tentang Badan Restorasi Gambut. BRG dibentuk dalam rangka percepatan pemulihan kawasan dan pengembalian fungsi hidrologis lahan gambut akibat kebakaran secara khusus, sistematis, terarah, terpadu dan menyeluruh.

Salah satu desa cakupan Badan Restorasi Gambut (BRG) yaitu Desa Tanjung Taruna yang terletak di Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah. Pada tahun 2015, Desa Tanjung Taruna termasuk desa yang mengalami kebakaran. Sekitar 75% kondisi lahan gambut di Tanjung Taruna terbakar. Hanya tersisa 25% gambut yang masih dalam keadaan bagus. Kebakaran ini mengakibatkan perubahan kondisi ekologis di Desa Tanjung Taruna.

1.2 Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan dari pembuatan profil desa peduli gambut melalui pemetaan partisipatif adalah untuk memberikan arah bagi pengambil kebijakan dalam pelaksanaan restorasi gambut agar dapat memitigasi dampak sosial dari kegiatan yang akan dilakukan. Selain itu untuk mengembangkan dan melaksanakan suatu model pengelolaan tata guna lahan yang berkelanjutan melalui pengurangan deforestasi dan degradasi, restorasi habitat dan ekosistem, pelestarian keanekaragaman hayati, dan peningkatan kesempatan ekonomi bagi masyarakat yang ada di dalam ekosistem gambut.

1.3 Metodologi dan Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih 3 minggu, terhitung dari 29 Maret-20 April 2018. Sedangkan pengolahan data dan penulisan profil dilakukan selama kurang lebih 2 minggu, terhitung dari 8 April-23 April 2018. Beberapa metode yang kami lakukan dalam melakukan pengumpulan data, diantaranya :

1. Wawancara informan kunci, terdiri dari serangkaian pertanyaan terbuka yang dilakukan terhadap masyarakat Desa Gandang Barat yang telah diseleksi karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai topik atau keadaan di wilayahnya. Wawancara bersifat kualitatif, mendalam dan semi-terstruktur.
2. Diskusi Kampung /Focus Grup Discussion (FGD) melibatkan 13 orang masyarakat Desa Tanjung Taruna yang telah dipilih berdasarkan keterwakilan kelompok yang ada di desa yaitu, para tokoh adat, aparatur desa, para ketua rukun tetangga dan masyarakat desa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Setelah itu mencatat proses diskusi dan kemudian memberikan komentar mengenai hasil pengamatan. Diskusi kampung dilakukan sebanyak tiga kali dengan rincian sebagai berikut :
 - a. Pertemuan Desa tahap I (pertama) untuk sosialisasi pemetaan sosial dan spasial serta penggambaran peta sketsa
 - b. Pertemuan Desa tahap II (kedua) untuk klarifikasi
 - c. Pertemuan Desa tahap III (ketiga) untuk finalisasi draf profil.
3. Pengamatan langsung (Observasi) dilakukan di Desa Gandang Barat dengan mengumpulkan data berupa informasi mengenai kondisi geografis, fasilitas umum dan fasilitas sosial, sumber daya alam yang tersedia, kegiatan program yang sedang berlangsung, interaksi sosial, dll.

1.4 Struktur Laporan

Berikut ini struktur laporan yang terdiri dari 13 (tiga belas) bab, yang terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN.

Memuat latar belakang, tujuan dibuatnya profil desa, metode pengumpulan data, dan struktur penyajian profil desa.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI.

Menunjukkan letak desa, menjelaskan jarak orbitrasi desa ke pusat-pusat pemerintahan atau ekonomi (jarak desa ke kecamatan, desa tetangga, kabupaten, dan ke ibukota provinsi), menunjukkan dan menjelaskan batas dan luas wilayah desa, serta fasilitas umum dan sosial yang terdapat di desa tersebut.

BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT.

Memuat tentang topografi, geomorfologi dan jenis tanah yang ada di wilayah desa, iklim dan cuaca, keanekaragaman hayati, vegetasi, kondisi hidrologi di lahan gambut, serta kondisi dari kerentanan ekosistem gambut.

BAB IV KEPENDUDUKAN.

Memuat tentang data umum penduduk, struktur penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin, laju pertumbuhan dari masyarakat di desa, dan tingkat kepadatan di desa tersebut.

BAB V KESEHATAN DAN PENDIDIKAN.

Mendeskripsikan tentang sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan, kondisi ketersediaan tenaga pendidik dan kesehatan, tingkat partisipasi pendidikan warga, serta kesiapan fasilitas kesehatan menghadapi kebakaran gambut.

BAB VI KESEJARAHAAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT.

Memuat tentang sejarah desa/komunitas/permukiman, etnis yang ada di desa tersebut, bahasa yang digunakan, religi yang dianut, kesenian yang pernah ataupun yang masih dipraktikkan, serta kearifan dan pengetahuan local yang dimiliki oleh masyarakat yang berkaitan dengan bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-harinya (tidak hanya yang berkaitan dengan seni tetapi juga aktivitas ekonomi seperti bercocok tanam, mencari ikan, dan lain-lain).

BAB VII PEMERINTAH DAN KEPEMIMPINAN.

Menjelaskan tentang bagaimana proses dan perjalanan pemerintahan desa terbentuk, struktur pemerintahan di desa yang ada saat pemetaan dilakukan, bentuk dan penjelasan mengenai peran dan subjek dari kepemimpinan local/tradisional, serta actor yang berpengaruh di desa tersebut di setiap sector, baik itu ekonomi, politik, actor yang berpengaruh di kalangan perempuan, dan sebagainya.

BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL.

Menjelaskan tentang organisasi sosial formal dan organisasi sosial informal yang ada di desa serta manfaat dan perannya bagi warga, juga jejaring warga yang menjelaskan bagaimana kedekatan antar lembaga tersebut dengan warga di desa.

BAB IX PEREKONOMIAN DESA/KOMUNITAS.

Memuat tentang pendapatan dan belanja desa selama 3-5 tahun terakhir, aset-aset yang dimiliki oleh desa beserta dengan penjelasan dari masing-masing kondisi dan fungsi dari aset desa tersebut, tingkat pendapatan warga beserta penjelasan mata pencaharian dari warga yang ada di desa tersebut, industri dan pengolahan yang ada di desa, serta potensi dan masalah dalam sector pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan, dan lain-lain yang ada di desa.

BAB X PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH & SUMBER DAYA ALAM.

Menjelaskan tentang pemanfaatan lahan (*land use*), penguasaan lahan dan bentuk pengakuan, penguasaan lahan gambut dan parit/handil, peralihan hak atas tanah (termasuk di lahan gambut) dan sengketa di lahan gambut dan non-gambut.

BAB XI PROGRAM DAN KEGIATAN PEMBANGUNAN.

Penjelasan mengenai pembangunan dengan pendanaan dari Negara dan inisiatif pihak lain dalam bentuk kerjasama program.

BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT.

Memuat tentang persepsi masyarakat desa terhadap restorasi gambut yang diwakili tiap komunitas dan perwakilan setiap gender yang ada di desa.

BAB XIII PENUTUP.

Berisi tentang kesimpulan dan saran.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

(Peta, foto, dan lain-lain).



Bab II

Gambaran Umum Lokasi

2.1 Lokasi Desa

Desa Tanjung Taruna termasuk dalam pemerintahan Kecamatan Jabiren Raya, Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah. Secara geografis, desa ini berada diantara Jalan Trans Kalimantan dan Sungai Kahayan.

Warga desa Tanjung Taruna, membagi wilayah mereka menjadi tiga, yaitu: Tanjung Taruna, Dusun Tanjung Pusaka, dan Taruna Jaya. Taruna Jaya berada di pinggiran Jalan Trans Kalimantan. Sedangkan Tanjung Taruna dan Dusun Tanjung Pusaka terletak di bantaran Sungai Kahayan. Meskipun Dusun Tanjung Pusaka berada di bantaran Sungai Kahayan, lokasinya agak jauh dari Tanjung Taruna. Dusun Tanjung Pusaka terletak di sebrang Tanjung Taruna. Ia ada di sisi yang berbeda dari Sungai Kahayan.

2.2 Orbitasi

Jarak tempuh Desa Tanjung Taruna ke ibukota provinsi Kalimantan Tengah cukup dekat, yaitu hanya 26 kilometer. Hanya membutuhkan waktu 20 menit untuk menuju ke Palangkaraya. Lokasi desa ini justru jauh dengan ibukota kabupaten dan ibukota kecamatannya, yaitu masing-masing sekitar 105 km dan 30 km.

Gambar 1. Penampakan alkon/ces, perahu kecil sebagai alat transportasi umum

Untuk menuju lokasi Desa Tanjung Taruna ini kita harus terlebih dahulu masuk ke dalam gang dari Jalan Trans Kalimantan. Meski jaraknya hanya 6,3 km, perjalanan yang ditempuh mampu mencapai 30 menit. Hal ini karena kondisi jalan yang rusak dan hanya bisa dilalui menggunakan kendaraan roda dua. Saking rusaknya, perempuan yang sedang hamil dilarang menggunakan jalan darat ini. Alternatif lain menuju Desa Tanjung Taruna dapat menggunakan jalur sekat kanal, dengan menggunakan alkon/ces sejenis perahu kecil yang dapat mengangkut 5-6 orang penumpang. Warga biasanya menggunakan ces milik Bapak Bardin yang terletak di pinggir jalan, titik awal untuk masuk ke dalam desa. Kisaran harganya sekitar Rp 5000-20.000. Namun, jika Anda terlihat seperti orang luar, harganya dapat naik berkali-kali lipat, sampai Rp 100.000-250.000.

Gambar 2. Sekat kanal yang juga berfungsi sebagai jalur transportasi air menuju Desa Tanjung Taruna

[illegible]

Barat : Kelurahan Kameloh, Sungai Teluk Putak dan KM 23 dipinggir jalan Raya
Timur : Desa Tumbang Nusa, Sungai Terusan Rahan
Utara : Desa Katunjung (Kecamatan Kapuas Barat), Kanal eksPLG
Selatan : Desa Sebangau Kuala

Sarana dan prasarana fasilitas umum yang ada di Desa Tanjung Taruna berupa akses jalan, seperti jalan yang menghubungkan desa dengan Jalan Trans Kalimantan (Jalan Rahmat) yang kondisinya sangat buruk, kemudian jembatan yang terbuat dari papan kayu di sepanjang desa setelah Jalan Rahmat. Fasilitas lainnya yang dapat dimanfaatkan oleh orang banyak adalah sarana air bersih, pasar desa, pasar pelelangan ikan, dermaga atau tempat bertambatnya perahu kecil/alkon/ces yang terletak di 3 tempat berbeda, yaitu di dermaga jalan trans kalimantan-jalan rahmat, di dekat jembatan panjang menuju kantor desa dan di Desa Tanjung Taruna.

Fasilitas sosial di Desa Tanjung Taruna sama dengan desa-desa lainnya yaitu kantor desa, posyandu, pustu, sekolah, masjid, gereja, lapangan sepak bola/volli dan pos kamling. Adapun lebih lengkap dan rincinya akan dijelaskan pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Fasilitas umum dan Fasilitas sosial

No	Jenis Fasilitas Umum	Uraian	
		Jumlah	Satuan
1	Jalan	13	Buah
2	Jembatan	3	Buah
3	Sungai	1	-
4	Sarana Air Bersih	30	Titik Sumur Bor
5	Pasar Desa	1	Buah
6	Tempat Pelelangan Ikan	1	Buah
7	Tambatan Perahu/Dermaga	6	Buah

Tabel 2. Sarana & Prasarana Sosial Tanjung Taruna

No	Jenis Fasilitas Sosial	Uraian	
		Jumlah	Satuan
1	Kantor Kepala Desa	1	Buah
2	Balai Desa	3	Buah
3	Kantor Sekretarian BUMDes	1	Buah
4	Masjid	2	Buah
5	Lapangan Sepak Bola	1	Buah
6	Lapangan Volli	1	Buah
7	Gedung Pustu	1	Buah
8	Gedung Puskesmas	1	Buah
9	Gedung Posyandu	1	Buah
10	Gedung SD	3	Buah
11	Gedung SMP	1	Buah
12	Taman Pendidikan Al-Qur'an	1	Buah
13	Tempat Pemakaman Umum	2	Buah
14	Mushola	1	Buah
15	Gereja	2	Buah
16	POS Kamling	1	Buah
17	Polindes	1	Buah

Gambar 4. Fasilitas umum dan sosial yang ada di Desa Tanjung Taruna



Kantor Sekolah



Jembatan Desa



Menara MPA



Mushola



Jalan Depan Kantor Desa



Tabat



Sekolah Dasar Tanjung Taruna



Kanal



Pos Depan Kantor Desa



Posko Penimbangan Ikan



POS Desa



Posko MPA



Gereja



Dermaga



Poskesde



Balai Desa



Jembatan di atas Rawa



Bab III

Lingkungan Fisik dan Ekosistem Gambut

3.1 Topografi

Berdasarkan buku profil desa tahun 2015 Desa Tanjung Taruna merupakan desa yang terletak pada dataran rendah dengan ketinggian 0-4 meter di atas permukaan laut. Desa ini berada di pinggiran Sungai Kahayan, juga memiliki lahan pertanian pasang surut. Meski saat ini lahan pertanian tersebut sepanjang tahun selalu digenangi air. Selain sungai, Desa Tanjung Taruna juga memiliki danau, yang bernama *Danau Begantung*. Letaknya berada di Dusun Tanjung Pusaka, sekitar 15-20 menit perjalanan air melalui Sungai Kahayan dari pusat pemerintahan desa.

3.2 Geomorfologi dan Jenis Tanah

Ada dua jenis tanah yang ada di Tanjung Taruna, yaitu tanah aluvial yang berupa tanah mineral di sekitar sungai, dan tanah gambut. Warga biasanya menyebut tanah mineral dengan *tanah kuning*. Berbeda dengan tanah gambut, tanah kuning ini selalu kering, kecuali jika air sungai sedang pasang. Oleh karena itu, di tanah ini banyak ditanami pohon karet oleh warga. Sebaran tanah aluvial ini jauh lebih sedikit dibanding tanah gambut di Tanjung Taruna.

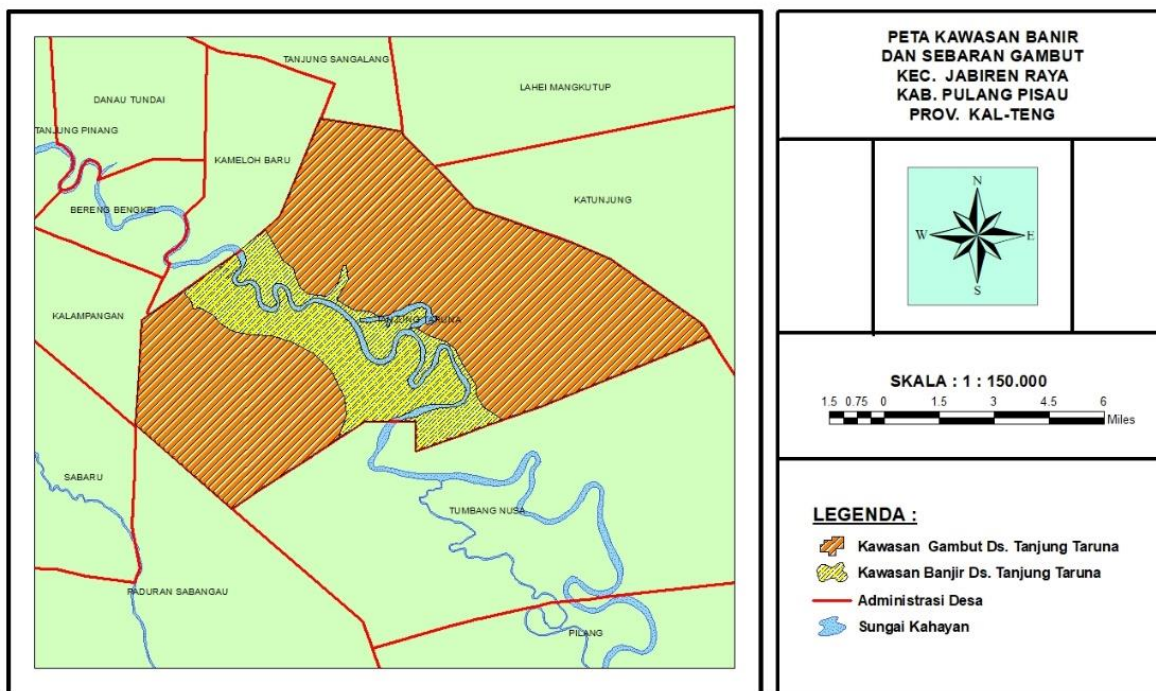
Gambar 5. Seha, atau gambut bekas terbakar dekat pemukiman warga Desa Tanjung Taruna.



Tanah gambut, atau rawa gambut merupakan jenis tanah dengan sebaran paling banyak di Tanjung Taruna. Baik di sisi sepanjang Jalan Trans Kalimantan, maupun ketika berada di dalam desanya: sehamparan kiri-kanan Jalan Rahmat, depan belakang lokasi pemukiman warga, di beberapa lokasi fasilitas umum dan fasilitas sosial, dan jauh di bagian paling utara desa terdapat hutan rawa gambut yang masih terjaga. Gambut di Taruna juga ditemukan di Danau Bagantung yang merupakan danau gambut karena ciri airnya yang berwarna hitam jernih.

Persis di belakang dan di depan pemukiman warga, merupakan tempat dimana kebakaran gambut terjadi. Tanah gambut yang terbakar itu mereka sebut dengan *seha*. Kedalamannya mencapai 2-3 meter. Dulu, di *seha* ini dimanfaatkan sebagai lahan pertanian oleh warga. Mereka menanam padi dan berbagai sayur-sayuran ketika air gambut sedang surut. Ketika pasang mereka memanfaatkan tanah tersebut untuk mencari ikan.

Gambar 6. Peta kawasan banjir dan sebaran lahan gambut Desa Tanjung Taruna.



3.3 Iklim dan Cuaca

Desa Tanjung Taruna memiliki dua musim, yaitu musim kemarau pada bulan Juni-November, dan musim hujan pada bulan Desember-Mei, dengan suhu rata-rata 20-30°C. Tidak ditemukan data akurat mengenai kelembaban di daerah ini, namun kemungkinan angkanya tinggi. Hal ini terasa, meskipun banyak angin, badan terasa lengket.

Kondisi dua musim ini sangat mempengaruhi kegiatan sehari-hari masyarakat dalam bercocok tanam dan mencari ikan. Pada musim kemarau warga Tanjung Taruna biasanya menyadap karet serta bercocok tanam padi, jagung dan semangka. Pada awal bulan Juni masyarakat mulai membersihkan lahan untuk bercocok tanam. Pada bulan Juli masyarakat mulai menanam (menugal), dan bulan Agustus-Oktober waktunya pemeliharaan tanaman. Musim panen biasanya terjadi di bulan November. Sedangkan penyadapan karet dilakukan sepanjang musim kemarau.

Khusus untuk mencari ikan, bisa dilakukan baik pada musim kemarau dan musim hujan. Hanya saja ikan yang ditangkap akan berbeda setiap bulannya. Misalnya ikan baung hanya akan ditemukan pada bulan Januari-April. Begitu juga ikan kihung, hanya akan ditemukan pada bulan Juni-November. Beberapa ikan, seperti ikan gabus, kapar, dan lele dapat ditemukan sepanjang tahun.

Selain musim kemarau dan musim hujan, warga Desa Tanjung Taruna mempunyai istilah *musim nanggung*, yaitu musim peralihan dari musim hujan ke musim kemarau. Dimana pada waktu-waktu ini biasanya sulit untuk mencari ikan. Warga biasanya pergi ke luar desa untuk mencari emas di daerah hulu Sungai Kahayan. Namun, warga dari luar desa justru banyak datang ke Tanjung Taruna untuk memancing ikan papuyu atau ikan gabus di kanal di pinggiran Jalan Rahmat.

Gambar 7. Kalender musim

KELENDER MUSIM DESA TANJUNG TARUNA															
10	KOMODITAS	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Peluang	Masalah
1	 Padi														
2	 Jagung						Pembersihan Lahan	Mangak	Pemeliharaan	Pemeliharaan	Pemeliharaan	Musim Panen			Pemasaran
3	 Semangka						Pembersihan dan pembuatan pati cacang	Musim Tanam	Pemeliharaan dan penyemprotan	Musim Panen					Pemasaran
4	 Pohon karet						Pembersihan lahan dan penanaman	Pemberian pupuk dan pemeliharaan	Musim Panen						Pemasaran
5	 Ikan Bawing						Musim Turuh	Musim Turuh	Musim Turuh	Musim Turuh	Musim Turuh	Musim Turuh		Meningkat	Pemasaran/harga
6	 Ikan Papuyu	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
7	 Ikan Sepat		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
8	 Ikan Seluang	✓	✓	✓	✓	✓	✓								
9	 Ikan Lais	✓	✓	✓	✓										
10	 Ikan Blawari	✓	✓	✓	✓	✓	✓								
11	 Ikan Kihung						✓	✓	✓	✓	✓	✓			
12	 Ikan Gabus	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
13	 Ikan Toman		✓	✓	✓	✓									
14	 Ikan Kemuning						✓	✓	✓	✓	✓	✓			
15	 Ikan Kapar	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
16	 Ikan Zele	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		

3.4 Keanekaragaman Hayati

Desa Tanjung Taruna pada umumnya memiliki keanekaragaman hayati berupa tanaman perkebunan dan pertanian seperti; padi, jagung, semangka, sayuran (kacang, labu, daun singkong, terong, tomat, Lombok, bayam, dan daun katu, kangkung, gambas), dan pohon karet.

Pada tahun 1997-2012 kondisi pertanian di Desa Tanjung Taruna menurun cukup drastis. Hal ini disebabkan karena musim di Tanjung Taruna sudah tidak dapat ditebak masyarakat setempat lagi sehingga pada tahun 2012 masyarakat mengalami gagal panen akibat banjir besar. Sedangkan menurunnya minat masyarakat dalam berkebun karet disebabkan akibat harga karet yang sangat murah dengan kisaran harga Rp. 400.000-500.000/pikul, dan pada tahun 2018 naik menjadi Rp. 700.000/pikul.

Desa Tanjung Taruna juga memiliki jenis ikan antara lain; ikan lais, ikan baung, ikan saluang, ikan papuyu, ikan biawan, ikan kekapor, ikan kihung, ikan lele, ikan tahuman, ikan gabus (haruan), ikan sepat, ikan kerandang, Ikan pipih/balida (tapi ikan ini sulit ditemukan/didapat), ikan patung (ikan ini hampir tidak laku dipasarkan karena jenis ikannya yang mudah mati).

Gambar 8. Perubahan kecenderungan keanekaragaman hayati di Desa Tanjung Taruna

No	Komoditas	Tahun					Keterangan
		1997	2002	2007	2012	2017	
Perkebunan dan Pertanian							
1	 Padi	5	6	7	9	3	Perkebunan meningkat - harga menurun
2	 Jagung	5	6	7	9	3	
3	 Semangka	5	6	7	9	3	
4	 Sayuran	5	6	7	9	3	
5	 Pohon Karet						
Pertanian							
1	 Ikan Lais	8	6	5	4	3	
2	 Ikan Baung	8	8	8	6	5	
3	 Ikan Saluang	8	8	8	8	8	
4	 Ikan Papuyu	7	7	6	6	4	
5	 Ikan Biawan	8	8	8	8	5	
6	 Ikan gabus	9	9	9	9	9	
7	 Ikan Sepat	7	7	7	7	7	
8	 Ikan Kapor	10	8	6	6	6	
9	 Ikan Kihung	8	5	5	4	4	
10	 Ikan Lele	10	10	8	6	5	
11	 Ikan Toman	10	8	6	5	4	
12	 Ikan Kerandang	10	10	8	8	6	
Perternakan							
1	 Sapi			2	7	9	
2	 Ayam	5	5	5	5	5	
3	 Itik	5	5	5	5	5	
4	 Kambing				5		
5	 Babi				5	5	

Untuk ikan saluang, gabus, sepat dari tahun 1997-2017 cenderung stabil tidak ada peningkatan maupun penurunan. Sedangkan ikan lais, baung, papuyu, biawan, kakapar, kihung, lele, tahunan, dan karandang terus mengalami penurunan hal ini disebabkan karena mata pencaharian warga sekitar adalah nelayan, sehingga membuat ikan selalu diburu oleh warga.

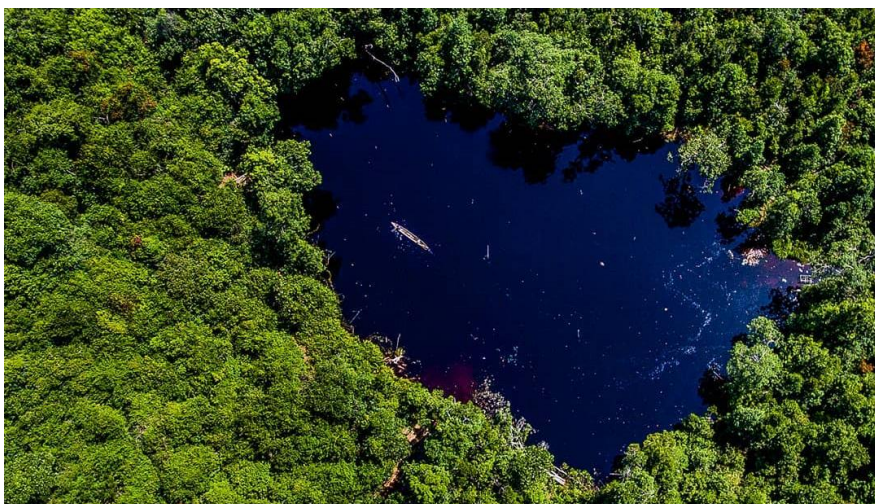
Sedangkan untuk bagian perternakan di Desa Tanjung Taruna juga terdapat beberapa jenis seperti; ayam, itik, sapi, kambing dan babi. Jumlah ayam, itik, kambing dan babi setiap tahunnya relatif stabil. Sedangkan untuk ternak sapi meningkat cukup drastis. Terutama sejak adanya bantuan dari BRG pada tahun 2016. Program revitalisasi lahan gambut melalui sapi ini juga merubah tren kelompok tani di sana menjadi kelompok ternak.

Di daerah hutan dan sekitar Danau Begantung ditemukan juga hewan liar seperti orangutan, kalaweit, dan bekantan. Namun sejak kebakaran, jumlahnya berkurang. Hal ini ditandai dengan jaranginya terlihat oleh warga yang sedang berada di sana. Dulu juga pepohonan besar banyak, seperti blangiran. Jumlah pepohonan ini semakin berkurang sejak kebakaran tahun 2015.

3.5 Hidrologi di Lahan Gambut

Terdapat berbagai jalur air yang ada di lahan gambut di Tanjung Taruna, seperti irigasi, sungai, sumur bor, dan sekat kanal. Fungsi jalur air tersebut bermacam-macam, ada yang digunakan sebagai media transportasi, media untuk membasahi lahan, dan sebagainya. Semua jalur air tersebut sengaja dibuat, kecuali sungai yang merupakan buatan alam. Secara lebih lengkap, di bawah ini terlampir nama irigasi, sungai, sumur bor, dan sekat kanal yang ada di Tanjung Taruna.

Gambar 9. Danau Begantung dilihat dari ketinggian



(Sumber: dokumentasi INFIS)

Hutan rawa gambut yang berada di paling utara desa, dan danau begantung yang berada di paling timur desa meski ikut terbakar, kondisi hidrologinya masih tergolong baik. Gambut di sana pun belum tercemar. Satu-satunya faktor pendorong perubahan kondisi di sana adalah api yang merambat dari luar desa.

Tabel 3. Kondisi irigasi dan sungai yang ada di Tanjung Taruna

No	Nama	Kondisi
1	Irigasi Ranan Baut	Baik
2	Sungai Pamatang Hamparang	Baik
3	Irigasi Pertanian	Baik
4	Irigasi Pertanian	Baik
5	Irigasi Pertanian	Baik
6	Irigasi Pertanian	Baik
7	Irigasi Pertanian	Baik
8	Irigasi Hermanto	Baik
9	Irigasi Hapakat	Baik
10	Irigasi Tower	Baik
11	Irigasi Ileng	Baik
12	Irigasi Rahmat	Baik
13	Irigasi Mufakat	Baik
14	Irigasi Listrik	Baik
15	Irigasi Sukrinata	Baik
16	Sungai Taruna	Baik
17	Sungai Burung Bua	Baik
18	Sungai Barangas kurik	Baik
19	Sungai Taruna hai	Baik
20	Sungai Teluk putak	Baik
21	Sungai Barangas Hai	Baik
22	Sungai Taruna Kurik	Baik

(Sumber Data : Peta Sketsa Tanjung Taruna)

Tabel 4. Sumur bor dan sekat kanal yang ada di Desa Tanjung Taruna

No	Kegiatan Pembangunan	Unit	Pendanaan	Kondisi
1	Sumur Bor Rumah Tangga	27	APBD	Baik
2	Sumur Bor Pencegah Kebakaran	100	ICCTF	Baik
3	Sumur Bor Pencegah Kebakaran	268	UPR/BRG	Baik
4	Skat Kanal	21	UPR/BRG	Baik
5	Skat Kanal	1	KHDTK	Baik

(Sumber Data : Peta Sketsa Tanjung Taruna)

3.6 Kerentanan Ekosistem Gambut

Desa Tanjung Taruna sebelumnya merupakan daerah yang dikelilingi oleh hutan yang terdiri dari hutan produksi, hutan galam, semak belukar, hutan campuran dan lahan perkebunan. Selain itu, juga terdapat cetak sawah yang ditanami padi. Akan tetapi, karena tahun 2015 terjadi kemarau panjang dan mengakibatkan kebakaran yang besar, banyak lahan perkebunan, hutan galam dan hutan campuran mengalami kerusakan parah. Para petani mengalami kerugian yang sangat banyak. Akibat kebakaran tersebut, menimbulkan sejumlah aturan-aturan baru tentang pembukaan lahan tanpa bakar oleh pemerintah. Hal ini sangat menyulitkan bagi masyarakat Desa Tanjung Taruna yang bermata pencaharian sebagai petani. Setelah beberapa aturan ditetapkan mengenai pembukaan lahan tanpa bakar, masyarakat kemudian beralih peran menjadi petani karet yang merupakan pekerjaan sampingan saat belum terjadi kebakaran hutan, juga menjadi nelayan ikan. Sejak kebakaran besar tahun 2015 tersebut, lahan di desa Tanjung Taruna banyak yang terbengkalai dan menjadi lahan tidur.

Pada tahun 2015, terdapat titik-titik api yang tidak bisa dihitung berapa jumlahnya dalam wilayah Desa Tanjung Taruna. Kebakaran yang terjadi di Desa Tanjung Taruna ditengarai akibat api loncat atau kiriman api dari desa lainnya. Sampai saat ini, lahan-lahan di Desa Tanjung Taruna sedikit demi sedikit beralih fungsi menjadi lahan perkebunan karet dan juga kebun sawit yang ditanam secara pribadi.

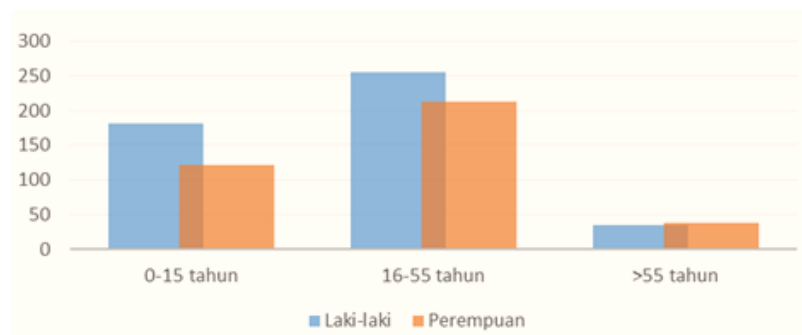


Bab IV Kependudukan

4.1 Data Umum Penduduk

Desa Tanjung Taruna memiliki jumlah penduduk yang berubah setiap tahunnya. Pada tahun 2018 jumlah penduduk Desa Tanjung Taruna mencapai 845 jiwa dengan 223 Kepala Keluarga. Jenis kelamin penduduk Desa Tanjung Taruna lebih banyak laki-laki dibanding perempuan, yaitu 472 jiwa laki-laki, sedangkan perempuan hanya mencapai 373 jiwa. Mayoritas penduduk berada pada usia produktif, yaitu sekitar 468 jiwa.

Gambar 10. Grafik jumlah penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin tahun 2018



Mayoritas warga Tanjung Taruna merupakan tamatan Sekolah Dasar. Mereka yang lulus sekolah perguruan tinggi atau akademi hanya sedikit yaitu sekitar 12 orang. Berikut ini jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan.

Tabel 5. Jumlah penduduk Tanjung Taruna berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Tamat SD / Sederajat	75 orang
2	Tamat SD / Sederajat	333 orang
3	Tamat SLTP / Sederajat	184 orang
4	Tamat SLTA / Sederajat	32 orang
5	Tamat Sekolah Perguruan Tinggi / Akademi	12 orang

(Sumber : Data Pemerintah Desa)

4.2 Laju Pertumbuhan Penduduk

Jumlah penduduk Tanjung Taruna dari tahun ke tahun tercatat terus meningkat. Meski peningkatan tersebut tidak terlalu besar, yaitu sekitar 4 orang per tahunnya. Menurut data BPS (2017) rata-rata laju pertumbuhan penduduk per tahun di Tanjung Taruna adalah sekitar 0,51%.¹ Jumlah rata-rata laju yang paling rendah dibanding desa lainnya yang ada di Kecamatan Jabiren Raya.

Pertumbuhan penduduk ini terjadi karena adanya kelahiran hidup dan migrasi penduduk dari luar. Biasanya warga yang datang ke Desa Tanjung Taruna mengikuti sanak saudara yang ada di desa tersebut dan ingin bermigrasi dari desa asal ke Desa Tanjung Taruna karena ingin bekerja/usaha Pribadi.

4.3 Tingkat Kepadatan Penduduk

Desa Tanjung Taruna dengan 1 (satu) Dusun Tanjung Pusaka dengan jumlah penduduk 845 jiwa dan 223 KK serta memiliki 5 (lima) RT sebagai berikut:

Tabel 6. Jumlah penduduk Tanjung Taruna berdasarkan tingkat pendidikan

No	Rukun Tetangga	Keterangan	
		Jumlah KK	Jumlah Jiwa
1	RT I	49 KK	199 Orang
2	RT II	47 KK	201 Orang
3	RT III	46 KK	179 Orang
4	RT IV	64 KK	227 Orang
5	RT V	17 KK	65 Orang

Jika dibandingkan dengan jumlah KK perluas wilayah desa adalah 845 : 99 Km² dengan hasil 8,91 yang artinya setiap kilometer persegi hanya diisi 8 orang. Namun pada kenyataannya, pemukiman di desa ini dekonsentrasi pada tiga tempat, yaitu Tanjung Taruna, Tanjung Pusaka, dan Taruna Jaya.



Bab V

Pendidikan dan Kesehatan

5.1 Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan

Jumlah tenaga pendidik yang ada di Tanjung Taruna sudah mencukupi kebutuhan sekolah yang ada. Hanya saja, mayoritas tenaga pendidik ini berasal dari luar Desa Tanjung Taruna. Hal ini mempengaruhi kelancaran proses mengajar. Sebab apabila cuaca hujan, tenaga pendidik ini mengalami kesulitan untuk datang ke sekolah.

Tabel 7. Jumlah tenaga pendidikan Tanjung Taruna berdasarkan status

No	Status	Jumlah
1	Pegawai Tetap	27 Orang
2	Pegawai Tidak Tetap	2 Orang
Jumlah		29

Tenaga kesehatan yang tersedia di Tanjung Taruna ada 3 orang, yang terdiri dari 2 orang bidan dan 1 orang perawat. Ketiga tenaga kesehatan ini melayani seluruh masyarakat desa dalam persalinan dan pengobatan penyakit ringan. Sehingga apabila masyarakat mengalami sakit yang parah maka harus dirujuk ke Puskesmas/rumah sakit terdekat yang ada di Kecamatan/kabupaten. Semua tenaga kesehatan yang ada di desa tanjung taruna tidak tinggal di desa melainkan pulang pergi dari provinsi (Palangka Raya).

5.2 Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan

Sarana pendidikan yang ada di Desa Tanjung Taruna, baik bangunan dan fasilitasnya sudah cukup baik, akan tetapi baru ada hingga tingkat Sekolah Menengah Pertama. Untuk melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi (SMU) warga Desa Tanjung.

Gambar 11. Puskesmas pembantu (Pustu) Desa Tanjung Taruna

(Sumber: hasil observasi dan wawancara)

Taruna harus pergi ke Desa Jabiren atau ke Desa Kameloh bahkan ada juga ke Desa Kelampangan. Jarak yang ditempuh untuk sekolah keluar desa cukup memakan waktu lama yaitu sekitar 30-50 menit menggunakan kendaraan bermotor.

Pemerintah desa belum memiliki fasilitas kesehatan khusus untuk menghadapi kebakaran lahan gambut. Fasilitas kesehatan yang ada hanya berupa puskesmas pembantu, pos kesehatan desa, pos bersalin desa, dan posyandu.

5.3 Angka Partisipasi Pendidikan

Tingkat partisipasi penduduk pada usia SD-SMP di Tanjung Taruna mencapai angka 98%. Sisanya tidak sekolah karena mereka lebih memilih membantu orang tua bekerja. Hanya sedikit anak-anak Desa Tanjung Taruna yang melanjutkan ke tingkat SMA dikarenakan letak sekolah SMA yang lumayan jauh dari desa.

Partisipasi masyarakat Desa Tanjung Taruna dalam meningkatkan sumber daya manusia di bidang pendidikan dapat dikatakan masih rendah dikarenakan faktor sosial ekonomi dan jauhnya akses sarana pendidikan di desa. Minimnya informasi masyarakat mengenai pentingnya pendidikan juga menyebabkan masyarakat tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

5.4 Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015

Salah satu lokasi kebakaran pada tahun 2015 terjadi di salah satu seha di belakang kampung warga. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga, hampir setengah penduduk Tanjung Taruna mengalami sakit batuk. Bahkan ada satu orang lansia yang meninggal dunia. Selama kebakaran kemarin, warga tidak pernah keluar rumah. Ventilasi pun ditutup agar asap tidak masuk ke dalam rumah. Kala itu, saking tebalnya asap, jarak penglihatan hanya dua meter. Pada saat itu bantuan datang dari kabupaten memberikan obat, juga mendatangkan dokter. Mereka ke Tanjung Taruna dengan memakai *speed boat* melalui jalur Sungai Kahayan.



Bab VI

Kesejarahan dan Kebudayaan Masyarakat

6.1 Sejarah Desa

Pada mulanya Desa Tanjung Taruna merupakan bagian dari Desa Tumbang Nusa. Baru pada tahun 2008, dilakukan pemekaran yang akhirnya membuat Desa Tanjung Taruna menjadi wilayah yang berdiri sendiri. Warga Tanjung Taruna menganggap bahwa sudah sepantasnya terjadi pemekaran, karena luas wilayah Tanjung Taruna sudah mencukupi untuk dijadikan suatu desa. Selain itu, ketika masih menyatu dengan Tumbang Nusa, mereka mengaku kesulitan dalam mengurus urusan administrasi, karena lokasi pemerintah desanya yang lumayan jauh. Akhirnya warga Tanjung Taruna pun sepakat untuk memekarkan diri.

Nama Tanjung Taruna berasal dari lokasi dimana pemukiman tersebut berada, yaitu di tanjung (pesisir sungai) yang bersebrangan dengan anak sungai dari Sungai Kahayan, yaitu Sungai Taruna, sehingga munculah nama Tanjung Taruna. Kurang lebih tahun 1952-an telah ada satu pemukiman keluarga. Tepatnya di seberang anak Sungai Kahayan yang diberi nama Sungai Teluk Utak. Pada tahun 1957-an, keluarga tersebut pindah ke satu tanjung yang daerahnya lebih dangkal dari teluk. Disitulah keluarga yang dikepalai Bapak Sakar itu berkebun karet dan mencari ikan. Pada tahun 1960, keluarga lain yang dikepalai oleh Hj. Runtih Suling datang ke wilayah tersebut, yaitu saudara kandung dari orang pertama yang memberikan nama wilayah dusun tanjung taruna tersebut.

Kedua orang tersebut adalah keturunan Dayak Ngaju dan Banjar. Keduanya menetap hingga mempunyai keturunan sampai sekarang. Seiring berjalannya waktu, wilayah Tanjung Taruna mulai banyak disinggahi orang. Salah satu faktornya adalah semakin ramainya lalu lintas air dan darat. Warga yang berdatangan berasal dari berbagai suku dan daerah, seperti: Suku Banjar yang berasal dari Hambuku, Danau Panggang, Amuntai, Kaluwa, dan Hulu Sungai Utara. Sejak tahun 1960-an kepemimpinan Tanjung Taruna dipimpin oleh Hj Runtih Suling.

Pada tahun 2007 wilayah RT. V Tanjung Taruna mempunyai catatan sejarah yang sangat berharga menjadi sebuah desa hasil pemekaran desa tumbang nusa, yang dipimpin oleh seorang kepala desa sementara, M. Jamri, SE selama 1 (satu) tahun. Kemudian pada tahun 2008 tepatnya pada 12 Nopember masyarakat Tanjung Taruna melaksanakan pemilihan kepala desa pertamanya.

Bencana kebakaran di Tanjung Taruna sudah terjadi sebanyak tiga kali, yaitu pada tahun 1997, 2006-2007, dan pada tahun 2015. Kebakaran tersebut menghabiskan wilayah pertanian dan perkebunan mereka. Sehingga mereka pun harus beradaptasi dengan kondisi baru tersebut. Awal mula kebakaran ini terjadi sejak adanya pembukaan lahan besar-besaran pada tahun 1995-1996, yaitu galian Proyek Lahan Gambut (PLG). Pembukaan lahan besar-besaran ini membuat lahan menjadi lebih mudah kering dan rentan terbakar. Musim kemarau panjang pada tahun 2006-2007, membuat debit air menurun drastis. Hampir seluruh irigasi dan handil kekeringan.

6.2 Etnis, Bahasa, Agama

Masyarakat asli Desa Tanjung Taruna merupakan Suku Dayak, baik itu Dayak-Banjar, Dayak Ngaju, maupun Dayak Bakumpai. Bahasa yang digunakan sehari-hari dalam pergaulan masyarakat adalah bahasa Dayak dan Banjar. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sering digunakan apabila berkomunikasi dengan masyarakat pendatang yang masuk ke desa mereka atau digunakan dalam acara-acara kegiatan formal, misalnya rapat desa atau digunakan dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Mayoritas agama yang dianut masyarakat Desa Tanjung Taruna adalah Islam, sekitar 83% (696 jiwa). Agama lain seperti Kristen dan Hindu Kaharingan mempunyai penganut yang sedikit, yaitu masing-masing 16% (137 jiwa) dan 1% (4 jiwa). (RPJMDes Tanjung Taruna, 2015-2020).

6.3 Legenda

Desa Tanjung Taruna memiliki sebuah danau yang biasa disebut masyarakat desa dengan Danau Bagantung (mengapung). Konon menurut cerita, danau tersebut bisa berpindah-pindah dan berputar arah, dan ada penghuninya seperti makhluk halus namun tidak pernah mengganggu masyarakat desa, atau warga yang memancing di danau. Danau Bagantung ini tidak memiliki akar yang menempel tetap pada tanah, apabila ada angin besar maka bisa merubah arah danau. Hal ini menyebabkan orang yang memancing di Danau Bagantung bisa tersesat karena berubahnya lokasi suatu pulau. Orang yang memancing atau masuk kedalam danau bagantung harus melihat arah matahari, karena apabila saat masuk danau bagantung tidak memperhatikan arah matahari terbit/terbenam maka dapat tersesat.

6.4 Kesenian Tradisional

Desa Tanjung Taruna tidak memiliki kesenian secara khusus, namun ada kegiatan yang bernama Habsyan, yaitu sejenis pengajian sya'ir agama islam setiap malam jum'at yang rutin dilakukan warga secara berkelanjutan.

6.5 Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam

Kearifan lokal masyarakat Desa Tanjung Taruna tidak terlepas dari kebiasaan masyarakat dalam mengelola atau membuka lahan pertanian untuk berladang. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, disetiap pembukaan lahan, yang diperuntukkan untuk bertani atau berladang, warga desa mempunyai kebiasaan melakukan ritual adat yakni *tampung tawar*. Hal tersebut dilakukan masyarakat agar harapannya ladang yang sedang dibuka bisa menghasilkan padi yang berlimpah dan berkah.

Kearifan lokal yang lain yang dimiliki desa ini adalah pemakaian alat tradisional yang dibuat sendiri dalam mencari ikan. Alat-alat tersebut adalah *lukah/tampirai*, *bubu*, *rawai*, *banjur*, *rengge*, serta *lunta*. Beda ikan, beda pula alat yang digunakan. Cara menggunakannya pun berbeda-beda. Termasuk siapa yang memakainya. Terdapat alat yang hanya dipakai oleh laki-laki, juga ada alat yang khusus digunakan oleh perempuan. Alat *banjur* biasa dipakai oleh laki-laki. Mereka memasang alat tersebut di tempat yang diprediksi banyak terdapat ikan pada sore menjelang malam hari. Alat ini akan didiamkan semalaman di tempat yang sama, dan baru diambil keesokan harinya.

Jenis ikan yang biasa mereka dapatkan dengan alat ini adalah *ikan baung*, *behau*, *taman*, *tampahas*, dan *lais tabiring*. Istilah yang dipakai ketika akan menangkap ikan dengan cara ini adalah *membanjur*. Perempuan biasanya mengambil ikan yang kecil-kecil, seperti ikan sepat. Sedangkan laki-laki lebih banyak mengambil ikan yang ukurannya besar. Kebiasaan ini dilakukan sudah sejak lama oleh masyarakat dalam mencari ikan sungai. Hal ini bertujuan agar keberadaan ikan sungai tetap terjaga selain itu penggunaannya tidak merusak lingkungan.

Gambar 12. Tampirai



Alat yang digunakan untuk menangkap ikan papuyu, haruan, sepat, pantung, pentet, kerandang, dan tahuman

Gambar 13. Rengge



alat yang digunakan untuk menangkap ikan saluang, patin, lawang, lais/lais tambiring, dan ikan jelawat

Gambar 14. Pasat



alat untuk menangkap ikan saluang dan udang kecil

Gambar 15. Lunta



alat untuk menangkap ikan saluang, pantik, banta, baung, lais, dan udang



Bab VII

Pemerintahan dan Kepemimpinan

7.1 Pembentukan Pemerintahan

Pembentukan Pemerintah Desa Tanjung Taruna ditetapkan dengan Peraturan Daerah Kabupaten/Kota dengan mempertimbangkan prakarsa masyarakat desa, asal usul, adat istiadat, kondisi sosial budaya masyarakat desa, serta kemampuan dan potensi desa. Pembentukan Pemerintah Desa Tanjung Taruna dilakukan melalui persiapan desa. Desa persiapan tersebut dapat ditingkatkan statusnya menjadi desa dalam jangka waktu satu sampai 3 tahun. Peningkatan status dilaksanakan berdasarkan hasil evaluasi (UU Desa Nomor 6).

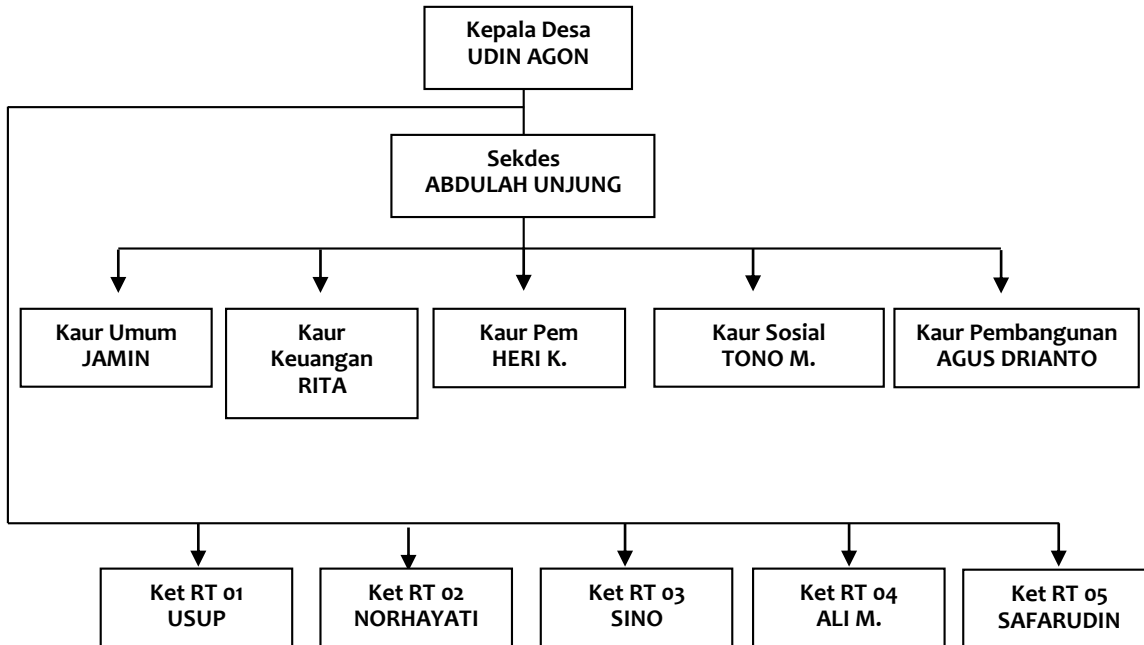
Pembentukan Pemerintah Desa Tanjung Taruna dimaksudkan sebagai lembaga pemerintahan perpanjangan pemerintah pusat yang memiliki peran strategi untuk mengatur masyarakat yang ada di pedesaan demi mewujudkan pembangunan pemerintah. Berdasarkan perannya tersebut, diharapkan dapat meningkatkan pelayanan publik guna mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat desa, sehingga roda pemerintahan berjalan dengan optimal.

Pada tahun 2007 wilayah RT V Tanjung Taruna mempunyai catatan sejarah yang sangat berharga menjadi sebuah desa hasil pemekaran Desa Tumbang Nusa, yang dipimpin oleh seorang kepala desa sementara, **M. JUMRI. SE.** Selama 1 tahun kemudian pada tahun 2008 tepatnya pada tanggal 12 November masyarakat Tanjung Taruna melaksanakan pemilihan kepala desa, menghasilkan kepala desa terpilih **SUKRINATA, SH** untuk masa jabatan 2009-2014. Selang 5 tahun kemudian dilaksanakan lagi pemilihan kepala desa tepatnya tanggal 17 pebuari 2015, yang menghasilkan kepala desa terpilih sekarang, **UDIN AGON** untuk masa jabatan 5 tahun 2015-2020.

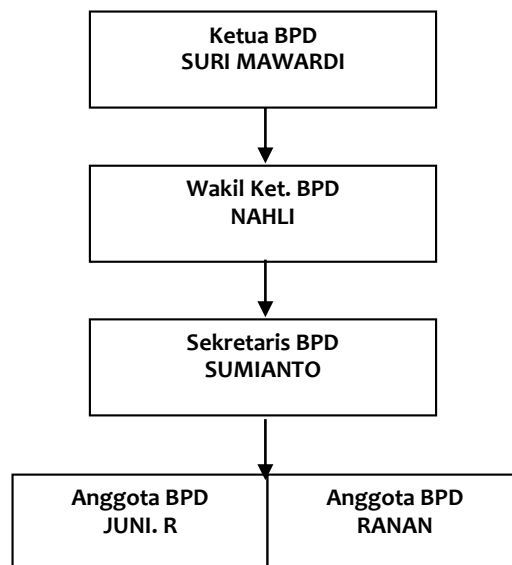
7.2 Struktur Pemerintahan Desa 2018

Bagan struktur pemerintahan Desa Gandang Barat saat ini yaitu:

Gambar 16. Bagan struktur pemerintahan desa



Gambar 17. Bagan struktur Badan Permusyawaratan Desa



Sumber : RPJMDes Tanjung Taruna (2015-2020)

TUGAS POKOK DAN FUNGSI

• **KEPALA DESA**

Kepala desa adalah pemerintah desa atau yang disebut dengan nama lain yang dibantu perangkat desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa (UU RI No 6 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 3). Kepala Desa bertugas menyelenggarakan pemerintahan desa, dan pemberdayaan desa (UU RI No 6 Tahun 2014 Pasal 26 Ayat 1). Kewajiban Kepala Desa menurut UU RI No 6 Tahun 2014 Pasal 26 Ayat 4 adalah memegang teguh dan mengamalkan Pancasila, melaksanakan UUD 1945, serta mempertahankan dan memelihara keutuhan Negara Republik Indonesia, dan Bhineka Tunggal Ika; meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa; pemelihara ketenteraman dan ketertiban masyarakat desa; menaati dan menegakkan peraturan perundang-undangan; melaksanakan kehidupan demokrasi dan berkeadilan gender; melaksanakan prinsip tata pemerintahan desa yang akuntabel, transparan, profesional, efektif dan efisien, bersih serta bebas dari kolusi, korupsi dan nepotisme; menjalin kerja sama dan koordinasi dengan seluruh pemangku kepentingan di desa; menyelenggarakan administrasi pemerintahan desa yang baik; mengelola keuangan dan aset desa; melaksanakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan desa; menyelesaikan perselisihan masyarakat di desa; mengembangkan perekonomian masyarakat desa; membina dan melestarikan nilai sosial budaya masyarakat desa; memberdayakan masyarakat dan lembaga kemasyarakatan di desa; mengembangkan potensi sumber daya alam, melestarikan lingkungan hidup dan memberi informasi kepada masyarakat desa.

• **BADAN PERMUSYAWARAHAN DESA (BPD)**

Badan Permusyawaratan Desa (BPD) adalah lembaga yang melaksanakan fungsi pemerintahan yang anggotanya merupakan wakil dari penduduk desa berdasarkan keterwakilan wilayah dan ditetapkan secara demokrasi (UU RI No 6 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 4 tentang UU Desa). Fungsi BPD yang berkaitan dengan Kepala Desa (UU RI No 6 Tahun 2014 Pasal 55) adalah membahas dan menyepakati Rencana Peraturan Desa bersama Kepala Desa; menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat desa, dan melakukan pengawasan kinerja Kepala Desa.

• **SEKRETARIS DESA**

Tugas Pokok : Membantu Kepala Desa dalam mempersiapkan dan melaksanakan pengelolaan administrasi Desa, mempersiapkan bahan penyusunan laporan penyelenggaraan Pemerintah Desa.

Fungsi :

- Penyelenggara kegiatan administrasi dan mempersiapkan bahan untuk kelancaran tugas Kepala Desa
- Melaksanakan tugas kepala desa dalam hal kepala desa berhalangan
- Melaksanakan tugas kepala desa apabila kepala desa diberhentikan sementara

- Penyiapan bantuan penyusunan Peraturan Desa
- Penyiapan bahan Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa
- Pengkoordinasian Penyelenggaraan tugas-tugas urusan; dan
- Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Desa.

• **KEPALA URUSAN (KAUR) UMUM**

Tugas Kaur Umum adalah membantu sekretaris desa dalam melaksanakan administrasi umum, tata usaha dan kearsipan pengelolaan inventaris kekayaan desa, serta mempersiapkan bahan rapat dan laporan. Sedangkan fungsinya adalah melakukan pengendalian dan pengelolaan surat masuk dan surat keluar serta pengendalian tata kearsipan desa; melaksanakan pencatatan inventarisasi kekayaan desa; melaksanakan pengelolaan administrasi umum; sebagai penyedia, penyimpan dan pendistribusi alat tulis kantor serta pemeliharaan dan perbaikan peralatan kantor; mengelola administrasi perangkat desa; mempersiapkan bahan-bahan laporan dan melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh sekretaris desa.

• **KAUR PEMERINTAHAN**

Tugas Kaur Pem adalah membantu Kepala Desa melaksanakan pengelolaan administrasi kependudukan, administrasi pertanahan, pembinaan ketentraman dan ketertiban masyarakat desa, mempersiapkan bahan perumusan kebijakan penataan, kebijakan dalam penyusunan produk hukum Desa. Sedangkan fungsi adalah melaksanakan administrasi kependudukan; mempersiapkan bahan-bahan penyusunan perencanaan peraturan desa dan keputusan kepala desa; melaksanakan kegiatan administrasi pertanahan; melaksanakan kegiatan pencatatan monografi desa; mempersiapkan bantuan dan melaksanakan penataan kelembagaan masyarakat untuk kelancaran penyelenggaraan pemerintahan desa; mempersiapkan bantuan dan melaksanakan kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan upaya menciptakan ketentraman dan ketertiban masyarakat dan pertahanan sipil dan melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan kepada desa.

• **KAUR EKONOMI PEMBANGUNAN**

Tugas Kaur Pembangunan adalah membantu Kepala Desa mempersiapkan bahan perumusan kebijakan teknis pengembangan ekonomi masyarakat desa, pengelolaan administrasi pembangunan, pengelolaan pelayanan masyarakat serta menyiapkan bahan usulan kegiatan dan pelaksanaan tugas pembantuan. Sedangkan fungsinya adalah menyiapkan bantuan-bantuan analisa dan kajian perkembangan ekonomi masyarakat; melaksanakan kegiatan administrasi pembangunan; mengelola tugas pembantuan dan melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Desa.

7.3 Kepemimpinan Tradisional

Peran pemimpin tradisional yang ada di Desa Tanjung Taruna menganut sistem Kadamangan dengan kepala adat Damang dan Mantir, tokoh masyarakat, tokoh agama. Kedudukannya di desa berperan sebagai mitra camat dan kepala desa. Ia bertanggung jawab terhadap kekuasaan wilayah adat dan melindungi hak-hak adat komunitasnya. Damang dan Mantir bukan seorang yang hanya memberi perintah atau menerima pelayanan lebih dari masyarakat. Damang dan Mantir tidak bertindak sendiri, melainkan lebih sebagai fasilitator yang mampu menggerakkan warganya guna mencapai tujuan bersama dalam kehidupan sosial masyarakat.

Mantir/damang juga berperan di desa apabila ada konflik/masalah yang terjadi di desa bersama dengan RT dan aparat desa. Apabila di dalam lingkup desa tidak ditemukan jalan keluar, baru permasalahan tersebut akan menempuh jalur hukum ke kepolisian setempat.

7.4 Aktor Berpengaruh

Aktor yang berpengaruh di Desa Tanjung Taruna dalam bidang politik hampir tidak ada. Hanya saja keberadaan pihak lain yang masuk kedesa untuk melakukan pesta demokrasi/kampanye dirasa cukup untuk mengambil hati masyarakat Desa Tanjung Taruna. Selain itu dalam perihal pengambil keputusan untuk menentukan kepala desa adalah masyarakat sendiri. Warga memilih calon pemimpin yang merupakan warga lokal dan mengerti keadaan desa.

Dalam bidang ekonomi, yang sering kali cukup pengaruh adalah para tengkulak atau para pengepul getah karet dan ikan. Selain itu keberadaan koperasi simpan pinjam juga sangat berpengaruh terhadap masyarakat yang dinilai membutuhkan keberadaan koperasi yang berasal dari BUMDES Usaha Bersama Desa Tanjung Taruna ini.

Selain itu, adapula individu yang dianggap masyarakat sebagai orang yang berpengaruh di bidang ekonomi, keberadaan orang tersebut dijadikan sebagai pilihan masyarakat ketika kebutuhan ekonomi mendesak dan berimbas pada penjualan tanah dan atau lahan perkebunan dengan harga murah.

Dalam bidang sosial aktor yang berpengaruh selain keberadaan kepala desa, aparat desa, keberadaan tokoh masyarakat atau mantir adat juga sangat diperlukan untuk pengambil keputusan kegiatan dan acara-acara yang berlangsung didesa. Contohnya kegiatan gotong royong, perayaan pernikahan, kematian dan lain-lain.

7.5 Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan

Apabila ada permasalahan yang merugikan orang lain maka tetua/tokoh masyarakat bersama dengan Mantir Adat memanggil yang bersangkutan untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan musyawarah. Apabila tidak bisa diselesaikan, maka akan diserahkan ke pemerintah desa untuk memutuskan yang mana yang salah dan yang benar. Jika tidak bisa diselesaikan, maka pemerintah desa menyerahkan kepada pihak kepolisian.

7.6 Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa

Desa Tanjung Taruna menerapkan sistem partisipatif, musyawarah dan mufakat dalam pengambilan keputusan dengan keikutsertaan dan keterlibatan masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan pembangunan. Sehingga proses yang diperoleh dengan cara musyawarah lebih berbobot karena didalamnya terkandung pemikiran, pendapat dan juga ilmu dari para masyarakat itu sendiri.

Seperti yang dilakukan sebelumnya dalam penyusunan RPJMDes selama 6 tahun yang mengikutsertakan seluruh perwakilan masyarakat yang terdiri dari perwakilan perempuan, kelompok tani, perwakilan pemuda, tokoh masyarakat, tokoh agama, BPD, perangkat desa, RT dengan memperhatikan latar belakang pekerjaan yang berbeda. Selain itu, adapula musyawarah desa yang dijadikan bagian dari kerangka kerja demokratisasi yang bertujuan untuk mengedepankan pengambilan keputusan dan untuk menyepakati hal-hal yang bersifat strategis. Di dalam musyawarah desa setiap perwakilan masyarakat berhak mengusulkan kegiatan pembangunan dan setelah usulan didapat selanjutnya usulan tersebut akan dibahas bersama seluruh keterwakilan masyarakat untuk diprioritaskan berdasarkan skala prioritas kegiatan yang sangat mendesak untuk menjadi prioritas utama.

Untuk kegiatan pencegahan bencana kebakaran biasanya dilakukan oleh masyarakat desa sendiri khususnya Masyarakat Peduli Api (MPA) dan Masyarakat Peduli Tabat (MPT). Masyarakat membuat tabatnya sendiri termasuk juga melakukan pemeliharaan agar tabat tetap berfungsi dengan baik. Selain itu sejak dibentuknya MPA, masyarakat menjadi lebih peduli terhadap keadaan desa mereka. Hal ini karena tragedi kebakaran besar tahun 2015 telah menjadi pelajaran bagi masyarakat yang sudah menghanguskan tanah/kebun dan lahan warga desa.



Bab VIII

Kelembagaan Sosial

8.1 Organisasi Sosial Formal

Kegiatan restorasi di suatu lokasi (di desa misalnya) khususnya yang berkaitan dengan revitalisasi mata pencaharian atau pemberdayaan sangat erat kaitannya dengan keberadaan lembaga-lembaga di lokasi tersebut. Lembaga atau stakeholder menjadi aktor penting dalam proses restorasi, baik pada saat kegiatan awal (proses masuk kegiatan restorasi) sampai kegiatan berakhir (monitoring dan evaluasi). Hasil identifikasi di lapangan diketahui bahwa lembaga yang ada di Desa Tanjung Taruna cukup banyak. Namun masih perlu dianalisis lebih dalam mengenai peran, kepentingan, dan kekuatannya terutama dengan kegiatan R3 (restorasi, rewetting, revegetasi) yang ada di desa seperti kegiatan kelompok masyarakat/kelompok ternak sapi di Desa Tanjung Taruna. Secara lebih lengkap, informasi mengenai lembaga yang terdapat di Desa Tanjung Taruna dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 8. Jumlah tenaga pendidikan Tanjung Taruna berdasarkan status

No	Nama Lembaga	Status	Nama Ketua	Jumlah Anggota
1	Perangkat Desa	Aktif	Udin Agon	8 orang
2	BPD	Aktif	Suri Mawardi	5 orang
3	Pustu	Aktif	Made	2 orang
4	Posyandu	Aktif	Ita dara puspita	8 orang
5	Karang Taruna	Aktif	Medi	50 orang
6	Pendidikan	Aktif	Ambo, Karyanson, Dino, Karles	4 orang
7	PKK	Aktif	Surie	11 orang
8	LPHD	Aktif	Jeki Saputra	18 orang
9	RT	Aktif	Usup, Norhayati, Suriansyah, Ahmad Hendi, Ahmansyah	5 orang
10	GaPokTan	Aktif	Jamjamjalik	6 Kelompok (@10 orang)
11	Tagana	Aktif	Arul	3 orang
12	MPA	Aktif	Nasrulah	20 orang
13	BUMDes	Aktif	Irawan	13 orang

Secara Garis Besar Beberapa Peran Dari Organisasi Formal di Desa Tanjung Taruna:**a. Masyarakat Peduli Api**

Pembentukan MPA pada tahun 2016, terbentuknya MPA akibat terjadinya kebakaran besar pada tahun 2015 silam. Semenjak terbentuknya tim MPA kebakaran yang terjadi di Desa Tanjung Taruna hampir 0% dari tahun 2016-hingga sekarang. MPA di Tanjung Taruna terdiri dari 20 orang dalam 1 kelompok.

b. Karang Taruna

Karang Taruna di Desa Tanjung Taruna dibentuk sebagai wadah menampung kreativitas anak muda untuk pengembangan potensi diri mengembangkan bakat kemampuan dalam mengelola organisasi dan meningkatkan jiwa kepemimpinan pemuda.

c. Kelompok Tani

Mengingat mata pencaharian sebagian darimasyarakat di Desa Tanjung Taruna adalah petani, maka keberadaan kelompok tani di Desa Tanjung Taruna sangat begitu penting dan diharapkan dapat mengakomodir masyarakat atau anggotanya untuk melakukan kegiatan usaha pertanian, perkebunan, dan perikanan. Namun, saat ini kelompok petani lebih banyak mengurus peternakan sapi sejak adanya bantuan dari BRG pada tahun 2016.

d. Kelompok PKK

Kelompok PKK merupakan suatu wadah kegiatan ibu-ibu dengan tujuan mendukung perempuan Desa Tanjung Taruna untuk melakukan aktivitas sosial seperti kesehatan ibu dan anak serta kegiatan sosial lainnya. PKK juga diharapkan dapat mendorong kegiatan ekonomi seperti usaha perempuan dalam mengelola produk lokal untuk menambah penghasilan rumah tangga.

Selain itu Desa Tanjung Taruna juga memiliki kelompok TSA atau Tim Serbu Api yang dibuat secara sukarela. Namun, sejak adanya MPA, tim ini tidak lagi aktif.

8.2 Organisasi Sosial Nonformal

Kelompok stakeholder sosial informal juga memiliki pengaruh dan kepentingan yang cukup tinggi di Desa Tanjung Taruna. Meskipun tidak ada surat-surat resmi kelompok ini juga harus diberi informasi mengenai restorasi R3. Selain itu, mereka juga dapat berfungsi sebagai kontrol atas kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di desa. Adapun bentuk dan nama organisasi sosial informal di Desa Tanjung Taruna sebagai berikut.

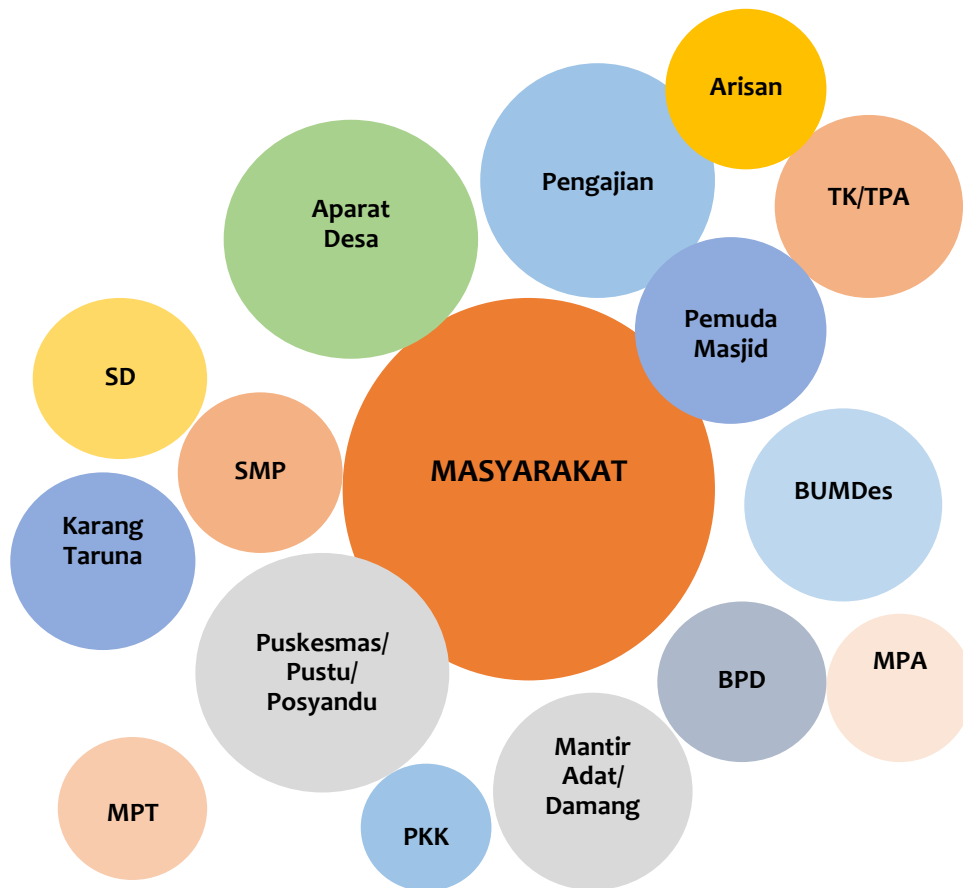
Tabel 9. Jumlah tenaga pendidikan Tanjung Taruna berdasarkan status

No	Nama Lembaga	Status	Nama Ketua
1	Pengajian/Yasinan	Aktif	Masitah
2	Gereja	Aktif	Masni
3	TPQ (Tempat Pengajian Qur'an)	Aktif	Murjani
4	LKMD	aktif	Hero Supian
5	Mantir Adat	Aktif	Mardinus Sandan
6	Pemuda Masjid	aktif	Sastra Handika

8.3 Jejaring Sosial Desa

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan mengenai kehidupan dan hubungan masyarakat Desa Tanjung Taruna dengan lembaga yang ada di desa adalah masyarakat mempunyai interaksi dekat dengan perangkat desa hal ini terkait pengelolaan administrasi ataupun pengaduan masalah. Hanya pada saat acara tertentu masyarakat berkumpul. Seperti itu juga pengambilan keputusan hanya di pengaruhi oleh perangkat desa. atau tokoh-tokoh masyarakat yang dituakan.

Gambar 18. Diagram venn Desa Tanjung Taruna 2018





Bab IX

Perekonomian Desa

9.1 Pendapatan dan Belanja Desa

Menurut Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Desa 2015-2020 Desa Tanjung Taruna arah pengelolaan pendapatan desa lebih ke langkah-langkah rencana program strategis untuk memperoleh sumber-sumber pendapatan desa yang baru dengan lebih mengoptimalkan usaha-usaha desa, salah satunya melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).

Sumber-sumber pendapatan desa terdiri dari pendapatan desa yang terdiri dari hasil usaha desa, hasil kekayaan desa, hasil partisipasi swadaya masyarakat dan pendapatan asli desa yang sah, melalui kerjasama antar desa di berbagai bidang kegiatan berskala desa. Pendapatan transfer yang terdiri dari dana desa, bagi hasil redistribusi daerah, alokasi dana desa dan bantuan keuangan dari pemerintah kabupaten dan provinsi. Pendapatan lain-lain yang bersumber dari hibah dan sumbangan dari pihak ketiga yang tidak mengikat.

Pengelolaan keuangan Desa Tanjung Taruna disusun berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Dana Desa yang Berlaku Sebagai Pedoman Umum dalam Penyusunan Anggaran Pendapatan Belanja Desa Tahun Berjalan yang mengacu pada Undang-Undang tentang Desa; Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa; Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 47 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No. 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa; Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 114 Tahun 2014 tentang Pedoman Pembangunan Desa; Peraturan Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia No. 21 Tahun 2015 tentang Penetapan Prioritas Pembangunan Dana Desa Tahun 2016. Adapun anggaran dan pendapatan desa Tanjung Taruna tahun 2015-2020 yaitu:

Tabel 10. Pendapatan Desa Tanjung Taruna

No	Uraian	Nilai	
1	Pendapatan Asli Desa (PAD)	Rp	262.000.000.000
2	Pendapatan Transfer	Rp	10.660.000.000
3	Pendapatan Lain-lain	Rp	200.000.000
Total		Rp	272.860.000.000

(Sumber : RPJMDesa Tanjung Taruna 2015-2020)

Tabel 11. Anggaran Desa Tanjung Taruna

No	Uraian	Nilai
1	Belanja Pegawai	Rp. 138.000.000.000
2	Belanja Barang dan Jasa	Rp. 765.000.000.000
3	Belanja Modal	Pengeluaran pembelian/pengadaan barang yang nilai manfaatnya lebih dari dua belas juta/bulan
4	Belanja Tak Terduga	Dalam keadaan darurat atau kejadian luar biasa, pemerintah desa dapat belanja anggaran yang belum ditetapkan dengan keputusan Bupati/Walikota
Total		Rp. 2.095.000.000

(Sumber : RPJMDesa Tanjung Taruna 2015-2020)

9.2 Aset Desa

Setiap desa memiliki aset berharga, tidak terkecuali Desa Tanjung Taruna. Berikut ini beberapa aset yang dimiliki oleh pemerintah desa.

Tabel 12. Aset Desa Tanjung Taruna

No	Jenis Aset	Volume	Kondisi	Lokasi / Tempat
1	Kantor Desa	25 x 15 = 375 m ²	Baik	RT I
2	Kuburan Muslim	40 x 75 = 3000 M ²	Baik	RT I
3	SDN Tanjung Taruna, Lapangan Volly dan Lap. Sepak Bola	50 x 100 = 5000 m ²	Baik	RT I
4	Bangunan Posyandu	12 x 6 = 72 m ²	Baik	RT I
5	Bangunan Pustu	10 x 15 = 150 m ²	Baik	RT I
6	SMPN SATAP	50 x 400 = 20.000 m ²	Baik	RT I
7	SDN Tanjung Pusaka, lap. Volly dan Perumahan guru	50 x 100 = 5000 m ²	Baik	RT III
8	SDN Tumbang Nusa 2	50 x 100 = 5000 m ²	Baik	RT IV
9	Lambung Pangan Desa	6 x 16 = 96 m ²	Baik	RT V

9.3 Tingkat Pendapatan Warga

Mayoritas sumber pendapatan warga Tanjung Taruna berasal dari ikan dan karet. Sebagian kecil, bagi masyarakat yang tergabung dengan kelompok ternak, memiliki penghasilan dari ternak sapi. Dulu, masyarakat juga memiliki pendapatan yang berasal dari pertanian, seperti padi, jagung, katuk, cabai, terong, dan sayur-sayuran hijau. Namun, saat ini tidak ada lagi yang bertani sejak area yang biasa mereka tanam (*seha*) selalu digenangi air sepanjang tahun.

Warga biasanya mencari ikan di sungai ataupun di *seha*. Ikan ini dijual hidup maupun diolah terlebih dahulu menjadi ikan asin. Hanya ikan-ikan tertentu yang dapat diolah menjadi ikan asin, salah satunya adalah ikan sepat. Harganya sekitar Rp 300/ekor untuk ikan yang berukuran kecil. Ikan yang biasa dijual hidup dan cukup laris adalah ikan kakapar. Harganya dapat mencapai Rp 17.000/kg. Jika sedang panen banyak, harganya turun sampai Rp 5000/kg.

Gambar 19. Ces



Salah satu ces milik warga Tanjung Taruna

Gambar 20. Aktivitas Menyadap Karet



Warga Tanjung Taruna sedang menyadap getah karet di kebunnya

Untuk mencari ikan di sungai atau di *seha*, mereka menggunakan ces, sebutan untuk perahu kecil. Oleh karena itu, setiap rumah tangga di Tanjung Taruna pasti memiliki ces. Biasanya mereka membeli ces bekas, seharga Rp 3000.000. Satu ces mampu memuat 4 orang penumpang. Beberapa keluarga ada yang mampu membuat ces sendiri. Mereka biasanya memanfaatkan kayu di hutan yang bekas terbakar.

Penghasilan dari getah karet didapatkan warga setidaknya dua minggu sekali, ketika getah karet sudah terkumpul sebanyak 1-2 pikul. Satu pikul setara dengan 60 kilogram. Rata-rata warga menjual hasil panennya setiap 2 pikul, atau setara dengan kurang lebih 1 kwintal. Harga karet saat ini (April 2018) mencapai Rp 4000-5000/kg. Harga ini terus menurun sejak tahun 2010 dari Rp 13.000/kg. Jika dihitung dengan harga saat ini, maka pendapatan warga dari karet setiap kali panen sekitar Rp 400.000.

Bagi warga yang tergabung dengan kelompok ternak, mereka biasanya mendapatkan pendapatan setidaknya Rp 2.500.000 per tahun setiap kali berhasil menjual sapi. Sapi bantuan BRG ini diberikan kepada lima kelompok untuk dikelola. Satu kelompok terdiri dari 5 orang. Setiap kelompok diberikan 10 sapi. Kemudian, setiap orang di dalam kelompok, diberikan tanggung jawab untuk memelihara 2 ekor sapi yang terdiri dari pejantan dan betina. Sapi yang dijual biasanya merupakan sapi jantan. Harganya mampu mencapai Rp 13.000.000 per ekor. Hasil penjualan ini kemudian dibagi menjadi tiga: untuk pemelihara, untuk kas kelompok, dan untuk membeli bibit sapi lagi seharga Rp 10.000.000.

Hampir 70% warga Tanjung Taruna memelihara ayam kampung. Namun bukan untuk dijual, hanya untuk dikonsumsi sendiri. Warga yang menjual ayam kampung tersebut hanya sebagian kecil, sekitar 10% dari total keseluruhan warga yang memiliki ayam kampung. Beberapa warga Tanjung Taruna ada juga yang berdagang. Bagi warga yang tempat tinggalnya di sekitar Jalan Trans Kalimantan, hampir semuanya membuka warung makan. Jika sedang ramai, pendapatan mereka mampu mencapai Rp 300.000-500.000 per harinya. Ada juga warga yang memiliki toko di kampung Tanjung Pusaka dekat Sungai Kahayan. Menurut penuturan warga, pemilik toko ini merupakan orang terkaya di Tanjung Taruna. Untuk lebih rinci, di bawah ini merupakan tabel mata pencaharian warga Tanjung Taruna.

Tabel 13. Jumlah kepala keluarga Desa Tanjung Taruna berdasarkan mata pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Rata-rata penghasilan/kegiatan
1	Nelayan Ikan	158 KK	3-5 Kg (dengan harga/kg Rp. 30.000)
2	Petani Karet	15 KK	2 pikul/penjualan (2 minggu sekali penjualan) Rp. 700.000/pikul
3	Pedagang	22 KK	Rp. 400.000-500.000 (penghasilan kotor)
4	PNS/TNI/POLRI	8 KK	Rp. > UMR
5	Tenaga Honor	11 KK	Rp. 500.000/bulan
6	Buruh Bangunan	2 KK	Rp. 100.000/hari (apabila ada kegiatan atau proyek)
7	Peternakan ayam	70 KK	Dijual/kg Rp. 40.000 (ayam kampung) Ayam pertelur dijual telurnya dengan harga/ biji Rp. 1.500
Jumlah		216 KK	

Sumber: Data pemerintah desa tahun 2018 (Wawancara April 2018)

9.4 Industri dan Pengolahan di Desa

Desa Tanjung Taruna tidak memiliki pengolahan industri khusus, hanya ada industri pribadi dan olahan pribadi saja seperti pengolahan ikan asin. Ikan asin biasanya dijual ke luar desa melalui pengepul maupun sesama warga Desa Tanjung Taruna. Biasanya ikan asin diolah oleh perempuan. Namun, sebetulnya laki-laki juga kadang melakukannya.

Gambar 21. Ikan sepat sedang dijemur di depan rumah warga untuk dijadikan ikan asin



Selain itu, ada juga peternakan ayam petelur. Hanya 1 orang, yang memang sengaja membuat peternakan ayam petelur. Usaha ini baru dikembangkan sekitar 3 tahun belakangan. Penjual biasanya datang dari Palangkaraya khusus untuk mengambil telur yang dihasilkan dari peternakan ini.

9.5 Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut

Desa Tanjung Taruna memiliki potensi yang sangat besar, baik dari sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Sampai saat ini potensi sumber daya belum benar-benar optimal diberdayakan. Hal ini terjadi dikarenakan belum teratasinya hambatan - hambatan yang ada.

1) Sumber Daya Alam

- a) Lahan pekarangan yang subur, belum dikelola secara maksimal, untuk dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan menyerap tenaga kerja.
- b) Luas lahan perkebunan karet milik penduduk yang masih produktif dan sangat mungkin untuk dikembangkan lebih baik lagi.
- c) Wilayah Desa Tanjug Taruna cukup berpotensi untuk mengembangkan peternakan seperti Kerbau, sapi atau kambing, karena mudahnya mendapatkan pakan ternak dari lahan kebun warga.
- d) Peternakan masih merupakan usaha sampingan bagi warga masyarakat Desa Tanjung Taruna, hal ini bisa dilihat dari jumlah keluarga yang mempunyai ternak.

2) Sumber Daya Manusia :

- a) Jumlah penduduk usia produktif cukup tinggi, serta angkatan kerja perlu ditingkatkan keterampilannya agar meningkatkan produktifitasnya.
- b) Kepadatan penduduk masih relatif rendah.
- c) Jumlah tenaga pendidik cukup memadai.
- d) Keterampilan dan pengetahuan berkebun hanya berupa pengetahuan yang diturunkan orang tua kepada anak sejak dulu, belum ada pelatihan khusus yang memadai untuk meningkatkan produktifitas angkatan kerjanya.
- e) Adanya hubungan yang cukup kondusif antara Kepala Desa dan Lembaga Desa dengan masyarakat.
- f) Jumlah Tenaga kesehatan sudah cukup.
- g) Adanya kelembagaan baik tingkat Desa ataupun Dusun, seperti BPD, PKK Desa, Posyandu, Kelompok tani, Pemuda dan Karang Taruna.
- h) Hubungan antar pemeluk agama saling rukun dan damai.
- i) Mata pencarian bidang perkebunan dan peternakan cukup tersedia dengan lahan yang ada seperti karet, sawit dan perikanan milik kelompok maupun milik pribadi.

3) Masalah

Beberapa hal yang dianggap masalah oleh warga desa tanjung taruna dan perlu diselesaikan adalah sebagai berikut:

- a) Masih banyak lahan gambut yang belum dimanfaatkan.
- b) Sebagian besar masyarakat desa tanjung taruna masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah.
- c) Banyaknya infrastruktur jalan, jembatan dan bangunan fasilitas umum yang rusak
- d) Kurangnya sarana dan peralatan pertanian, perkebunan dan peternakan, seperti obat-obatan, pestisida, pupuk serta bibit yang berkualitas.
- e) Kurangnya permodalan membuat peningkatan usaha sulit dilakukan.
- f) Kurangnya fasilitas dan tenaga layanan kesehatan untuk masyarakat.



Bab X

Penguasaan dan Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam

10.1 Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam

Pemanfaatan tanah dan sumber daya alam di Tanjung Taruna terdiri dari pemukiman, perkebunan, lahan kosong yang berupa seha, danau dan hutan desa. Ada juga sebagian masyarakat yang memanfaatkan tanah lahan gambutnya dengan mendirikan rumah sarang walet dan kandang sapi, kandang ayam. Pemukiman di Tanjung Taruna berkumpul di tiga wilayah: Tanjung Taruna yang berada di tengah-tengah desa (RT 01, RT 02), Tanjung Pusaka (RT 03) yang berada di paling timur desa, dan Taruna Jaya yang berada di pinggir Jalan Raya Trans Kalimantan sebagai pintu masuk menuju pusat pemerintahan desa (di Tanjung Taruna RT 01, RT 02).

Di antara Tanjung Taruna dan Taruna Jaya terdapat jalur transportasi berupa jalan tanah sepanjang 6,3 km, yang dinamakan Jalan Rahmat. Di kiri-kanan jalan terdapat tanah milik warga, namun sebagian telah dijual kepada orang luar wilayah. Kebanyakan warga tidak memanfaatkan lahannya.

Gambar 22. Jalan Rahmat



jalan yang menghubungkan Taruna Jaya dan Tanjung Pusaka



Terlihat seha di kiri-kanan Jalan Rahmat

Di belakang kampung/pemukiman terdapat lahan kosong berupa seha yang dipenuhi rerumputan. Meski terlihat tidak dimanfaatkan, sebenarnya keberadaan seha ini sangat berguna bagi masyarakat. Warga sering mencari ikan, mencari pakan sapi, dan dulu bahkan bercocok tanam (padi dan sayur-sayuran) di sini. Ada tiga seha di Tanjung Taruna: di seberang kampung (sebelum masuk ke hutan desa), di belakang kampung, dan di ujung kampung di pinggir Jalan Rahmat.

Perkebunan di Tanjung Taruna terdapat di bagian hulu dan hilir desa, sepanjang pesisir Sungai Kahayan. Warga menanam karet di lokasi ini. Di beberapa wilayah terlihat juga pohon sawit. Namun, ini bukan milik warga desa, melainkan milik orang luar desa yang membeli lahan dari orang Tanjung Taruna.



10.2 Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam

Tanah mineral di Tanjung Taruna hanya sedikit, yaitu di sekitar sungai. Tanah yang ditanami karet oleh warga ini dimiliki secara pribadi oleh masing-masing KK. Tidak ada pembagian secara khusus di sini. Siapa saja yang mampu, silahkan memanfaatkan lahan tersebut. Salah satu warga yang paling luas menanam karet adalah seluas 300x200 meter. Tanah lain yang ditanami sawit juga merupakan milik pribadi. Hanya saja bukan milik warga desa. Lahan tersebut dulunya milik warga desa, tetapi kemudian dijual kepada orang di luar desa, dan kemudian ditanami sawit.

Danau Bagantung, yang merupakan danau gambut dapat diambil manfaatnya oleh siapa pun. Hanya saja, untuk mengambil manfaat ini harus dengan izin warga setempat. Warga Tanjung Pusaka menjadi pengelola Danau Bagantung. Untuk mengambil ikan di danau ini diberi batas waktu, hanya sampai jam 6 sore. Lebih dari jam itu, akses menuju danau ini akan ditutup. Terdapat pos gerbang yang dapat dikunci di tempat masuk menuju danau ini.

Hutan yang terletak di paling utara desa tidak dimiliki oleh siapapun. Siapa pun dapat mengambil manfaat di hutan ini. Saat ini sedang diajukan untuk menjadi hutan desa kepada Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 2017 seluas 5114,39 hektar. Jika hutan desa ini sudah disahkan, tidak menutup kemungkinan akses untuk mengambil manfaat di hutan ini menjadi terbatas, hanya kelompok pengelola saja.

Tabel 24. Peta sketsa Desa Tanjung Taruna



10.3 Penguasaan Lahan Gambut atau Parit/Handil

Lahan gambut yang dimanfaatkan secara intensif oleh warga ada di seha. Ketika musim kemarau, seha yang kering terkotak-kotak, dimiliki oleh setiap KK yang ada di Tanjung Taruna. Setiap KK memiliki lahan seluas 20x200 meter di seha tersebut. Pembagian lahan ini dipandu oleh kepala desa dan mantir adat melalui kocokan. Seha terlebih dahulu dibagi-bagi dengan ukuran sama, yaitu 20x200 meter, kemudian setiap kotakkan itu diberi nomor. Nomor ini kemudian dikocok dan diambil oleh setiap KK. Lahan dengan nomor yang tertera di dalam kocokkan kemudian akan menjadi milik KK yang bersangkutan. Ketika seha ini dipenuhi air pada musim hujan, penguasaan seha berubah. Seha menjadi milik bersama. Siapa pun dapat mengambil ikan dimanapun di wilayah seha meski bukan dikotakkan lahan miliknya. Sejak seha terus dibanjiri air sepanjang tahun, pergantian penguasaan dan pemanfaatan di seha tidak terjadi lagi.

10.4 Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut)

Peralihan hak atas tanah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tanjung Taruna adalah dengan menjual lahan perkebunan atau lahan kosong kepada aktor berpengaruh di bidang ekonomi yang ada di desa. Pihak yang terlibat dalam hal peralihan hak atas tanah ini biasanya adalah pemerintah desa yang mengatur hal-hal yang berkaitan dengan dokumen peralihan hak tanah. Peralihan hak atas tanah yang terjadi di Desa Tanjung Taruna sering terjadi, bahkan dijual kepada masyarakat/warga yang berasal dari luar kabupaten/kota, dan tanah yang dijual kepada masyarakat luar tersebut sebagian ada yang mendirikan sarang burung walet di Desa Tanjung Taruna. Selain melalui jual beli, warga Tanjung Taruna juga dapat mendapatkan lahan melalui warisan.

10.5 Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut

Dari hasil wawancara dengan aparat desa dan beberapa masyarakat desa bahwa di Desa Taruna Jaya pada era kepala desa sebelumnya ada konflik dengan investor masalah tanah lahan gambut yang letaknya berada di pinggir Jalan Trans Kalimantan. Konflik masyarakat dengan kepala desa serta investor memperebutkan tanah seluas 3500 meter² yang konon ceritanya itu adalah hak milik masyarakat Desa Tanjung Taruna. Jumlah tanah tersebut adalah milik masyarakat sebanyak 112 KK dengan bagian jumlah tanah per KK 50x400 m². Masalah tersebut bergulir sampai pergantian kepala desa saat ini. Konflik ini juga sudah beberapa kali sidang di kantor pengadilan provinsi Palangka Raya. Namun untuk penyelesaiannya masih belum diketahui sampai saat ini.



Bab XI

Proyek Pembangunan Desa

11.1 Program Pembangunan Desa

Pemerintah desa bersama masyarakat saat ini sedang mengajukan bantuan pembangunan pada BRG untuk meningkatkan ekonomi masyarakat yang hidup disekitar lahan gambut. Selain itu masyarakat juga berharap adanya bantuan Pemerintah Daerah maupun BRG untuk melakukan pendampingan mulai dari peningkatan kapasitas mengelola produk yang dihasilkan dari lahan gambut.

11.2 Program Kerjasama dengan Pihak Lain

Ada beberapa program pemberdayaan yang masuk ke Desa Tanjung Taruna seperti program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa (P3MD) dari Kemendes, program alokasi dana desa (ADD/K), Program Desa Peduli Gambut (DPG) dari BRG. Ketiga program ini terintegrasi baik dengan melaksanakan tahapan perencanaan pembangunan secara bersama-sama mengacu pada UU No 6 Tahun 2014 tentang desaa dan Pemendagri No 114 tahun 2014 tentang pembangunan.

Selain memberikan bantuan berupa modal bibit sapi jenis Sapi Bali kepada 5 kelompok dalam rangka revitalisasi mata pencaharian, pada awal tahun 2018 BRG memberikan bantuan berupa pembangunan sumur bor sebanyak 150 titik. Bersamaan dengan itu, melalui MPA, ICCTF memberikan sumur bor sebanyak 130 titik. Pada tahun 2016, bantuan pencegahan kebakaran hutan dan lahan juga pernah diberikan ELPAM dan UNDP, berupa sumur bor, bibit galam dan blangiran, serta pembuatan embung. Pada tahun 2016, bantuan dalam membuat sekat kanal pernah diberikan oleh ICCTF yang bekerja sama dengan UNDP. Sedangkan pada tahun 2017, bantuan pembuatan sekat kanal berasal kerja sama antara CIMTRO, BRG, dan Universitas Palangkaraya.

Gambar 25. Embung Desa Tanjung Taruna yang dibuat pada April 2016



Sumber foto: REDD+.id

Pada tahun 2017, Kelompok Kerja Sistem Hutan Kerakyatan (Pokker SHK) melakukan pemetaan *Participatory Land Use Planning (PLUP)* dalam rangka restorasi gambut dan hutan desa. Salah satu hasil dari kegiatan ini adalah pengajuan izin untuk hutan desa kepada Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan di kawasan hutan lindung yang ada di Desa Tanjung Taruna seluas 5114,39 hektar.



Bab XII

Persepsi terhadap Restorasi Gambut

1) Persepsi Perangkat Desa

Berdasarkan wawancara yang kami lakukan, beberapa perangkat desa sudah mengetahui tentang adanya program BRG berkaitan dengan restorasi gambut yang akan dilangsungkan di Desa Tanjung Taruna. Adapun masukan dari perangkat desa berkaitan dengan restorasi gambut adalah berkaitan dengan pemberdayaan manusia, dimana diharapkan bisa membuat lapangan pekerjaan atau penghasilan bagi masyarakat Desa Tanjung Taruna.

2) Persepsi Masyarakat

Sejauh ini pandangan masyarakat tentang program restorasi gambut dinilai baik, sebab dengan adanya pembasahan dan patroli yang dilakukan menjadikan kekhawatiran masyarakat berkurang terhadap resiko kebakaran hutan lahan yang berimbas pada kerugian para petani karet. Keberhasilan restorasi gambut dapat dicapai dengan penanaman kembali, memperbanyak kanal dan ketersediaan sumur bor. Sekat kanal dapat ditempatkan di kawasan eks-PLG dan seluruh handel yang ada. Sedangkan sumur bor ditempatkan di ujung handel agar mudah dijangkau. Dan didaerah-daerah rawan kebakaran lainnya seperti area hutan galam, hutan campuran yang statusnya sebagai hutan produksi dan dilahan-lahan perkebunan masyarakat. Di bawah ini masing-masing pendapat warga Tanjung Taruna terkait restorasi gambut.

a) Kepala desa

menyambut baik keberadaan program Badan Restorasi Gambut yang sudah pernah masuk ke dalam desa tanjung taruna tahun 2017 dan mendukung program restorasi yang sifatnya membangun desa agar menjadi lebih baik lagi.

b) **MPA**

Kegiatan pembasahan tanah gambut yang menjadi kendala saat ini adalah jarak yang jauh untuk menuju beberapa lokasi. Dan terkendala alat transportasi menuju beberapa titik apabila musim kemarau tiba.

c) **Pokmas/MPT**

Keberadaan sekat kanal mempunyai kelebihan dan kekurangan tersendiri. Sekat kanal ini sangat bermanfaat dalam mengatur air dan kadar asam pada gambut. Hanya saja fungsi ini dapat terganggu ketika musim kemarau datang. Karena pada musim kemarau handil dan sungai yang di sekat ini akan ikut mengering. Selain itu, sekat kanal ini membuat akses transportasi air menjadi terbatas.

d) **Kelompok tani**

pembukaan lahan tanpa bakar (PLTB) yang ada di Desa Tanjung Taruna kurang maksimal. Sebab sejauh ini tidak ada solusi yang nyata untuk masyarakat membuka lahan tanpa bakar. Sehingga masyarakat mengaku semakin kesini masyarakat semakin sulit untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

3) **Partisipasi Masyarakat**

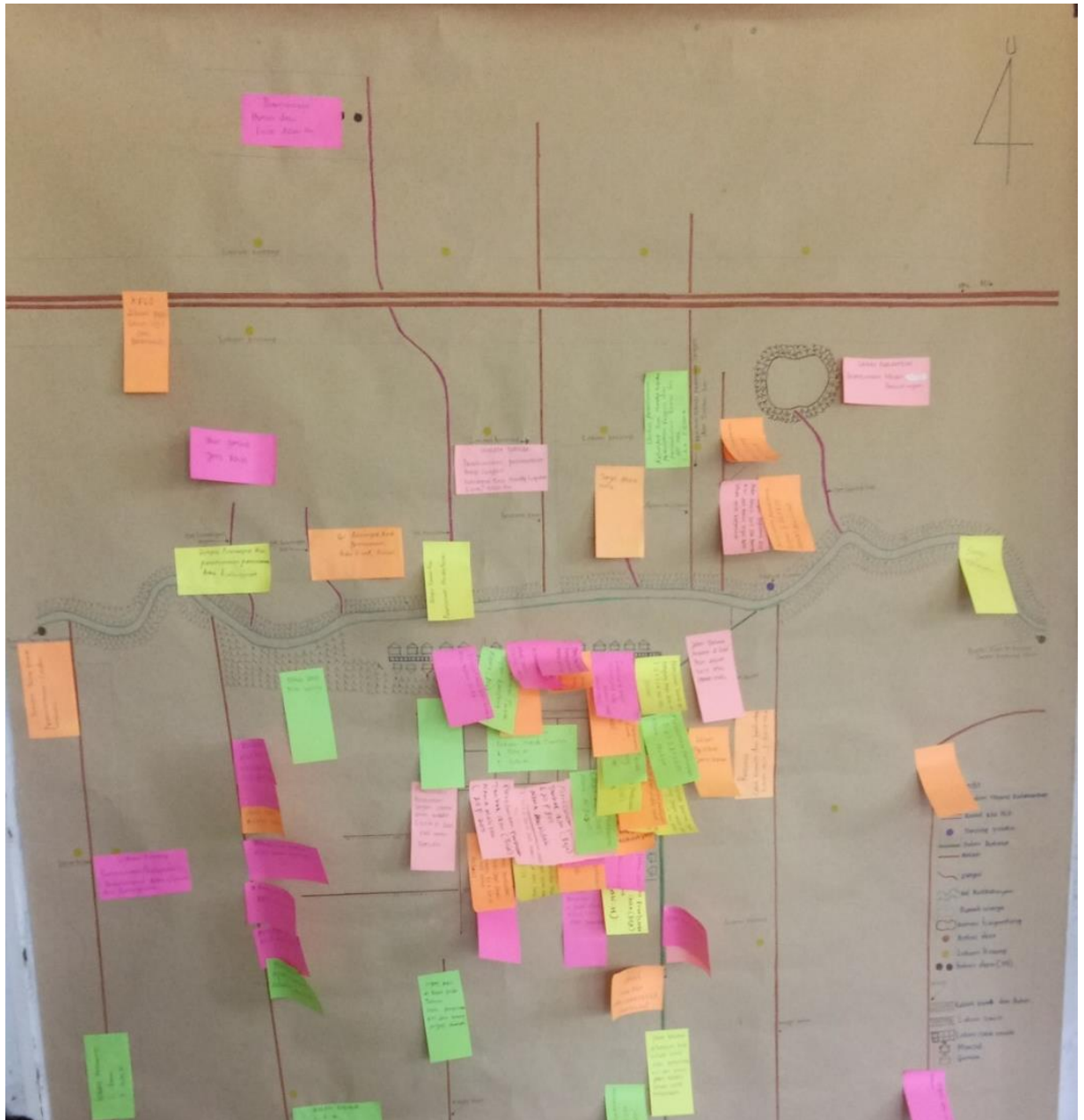
Keterlibatan masyarakat perlu menjadi perhatian dalam penyusunan rencana pelaksanaan restorasi gambut agar pelaksanaannya tepat sasaran. Selain untuk tujuan menyampaikan informasi kebijakan dan rencana restorasi gambut kepada para pihak, sosialisasi ini diharapkan bisa membangun kesepahaman bersama tentang peran, tugas dan fungsi masing-masing pihak dalam kegiatan restorasi gambut di desa tanjung taruna. Untuk itu, persetujuan masyarakat terhadap rencana dan pelaksanaan restorasi adalah hal utama yang harus dipenuhi.

Upaya restorasi gambut yang berada di Desa Tanjung Taruna masih memerlukan kerjasama dan dukungan banyak pihak. Mulai dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, pelaku usaha, akademisi, kelembagaan adat, kelompok masyarakat sipil, dan masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil FGD 2 yang dilaksanakan pada tanggal 19 april 2018, antusias warga desa dalam perencanaan tersebut terlihat dalam pemanfaatan lahan gambut yang selama ini mereka inginkan. Warga ingin sekali memanfaatkan lahan gambut/tanah milik pribadi ditanami tanaman yang bisa hidup dan jangka panjang di lahan mereka namun terbentur biaya/dana. Selama ini warga hanya memanfaatkan sumber daya alam seperti menangkap ikan di sungai. Warga desa juga sulit untuk melakukan cocok tanam di lahan gambut karena air sering pasang surut dan cuaca sudah tidak dapat diprediksi lagi seperti dulu.

Secara garis besar keinginan warga desa yaitu; menanam pohon sengon sebanyak 40%, bertambak ikan sebanyak 40% dan berternak ayam 20%. Menurut warga desa hanya ini yang bisa dan mudah diberdayakan dilahan gambut di Desa Tanjung Taruna. Beberapa warga mengungkapkan diantara mereka ada yang ingin membuat *beje*. Mereka berharap semoga di tahun 2018-2020 agar apa yang mereka impikan untuk beternak, bertani, dan berladang di lahan gambut dapat terealisasi.

Gambar 1. Perencanaan bersama warga Tanjung Taruna mengenai pengelolaan lahan gambut kedepan





Bab XIII

Penutup

13.1 Kesimpulan

Sebelum tergenangi air setiap tahun, warga Desa Tanjung Taruna memanfaatkan seha dengan maksimal. Pergantian musim, juga berarti pergantian pola pemanfaatan di wilayah tersebut. Namun, sejak digenangi air, dan wilayah tersebut terus menerus terbakar pada saat musim kemarau, pola pemanfaatan yang memberikan mereka kebutuhan akan bahan pokok seperti beras dan sayur-sayuran tidak lagi terpenuhi. Saat ini pendapatan utama mereka hanya bergantung dari hasil tangkapan ikan dan getah karet yang harganya semakin turun sejak lima tahun terakhir ini.

Bantuan dari pemerintah melalui BRG untuk merevitalisasi mata pencaharian juga belum maksimal. Pemberian bibit sapi terbatas hanya kepada 25 KK. Sedangkan jumlah KK yang ada di Tanjung Taruna mencapai 223 KK. Akibatnya, masalah lain, ketidakmerataan bantuan yang diterima Tanjung Taruna pun menjadi isu yang hangat diantara warga. Bantuan lain yang berasal dari swasta, seperti pembuatan infrastruktur baik berupa sumur bor, sekat kanal, embung, dan lain-lain, sering kali tidak memperhatikan akses warga menuju lokasi tersebut. Mayoritas warga mengeluhkan lokasi yang jauh atau susah diakses ketika musim kemarau. Begitu pula tentang kuantitas air yang tersedia. Infrastruktur yang bertujuan untuk memadamkan api, sering kali ikut mengalami kekeringan ketika musim kemarau tiba. Sehingga tidak dapat digunakan untuk memadamkan api karena airnya tidak ada.

13.2 Saran

Semoga dengan adanya program Badan Restorasi Gambut (BRG) yang masuk kedalam Desa Tanjung Taruna dapat membantu masyarakat desa baik dalam segi perekonomian pertanian/perikanan dan perternakan di atas lahan gambut. Sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan perekonomian warga desa. Masyarakat desa sangat berharap banyak kepada program-program pemerintah guna memberikan mereka lapangan kerja dan membuat perekonomian mereka menjadi lebih baik lagi. Prinsip perencanaan ke depan harus dilaksanakan secara komprehensif, tidak hanya dilihat sebagai proyek semata. Dokumen PLUP yang sudah tersedia dapat menjadi sumber yang sangat potensial untuk keberhasilan pelaksanaan restorasi ke depan di Tanjung Taruna.

Demikianlah laporan pemetaan sosial ini disusun, berdasarkan dengan hasil kegiatan yang sudah dilaksanakan, diharapkan dengan adanya laporan kegiatan ini dapat dijadikan bahan evaluasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Tanjung Taruna serta menumbuhkan kemandirian dan dapat memanfaatkan, mengolah sumber daya yang ada dilingkungannya maupun diluar lingkungannya untuk dapat mengatasi permasalahan restorasi gambut di Desa Tanjung Taruna Kecamatan Jabiren Raya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Lampiran 1. Titik Koordinat

No	Nama	X	Y
1	Pos Penimbangan ikan	02°17'21.36"	114°06'27.25"
2	Lapangan Volly	02°17'18.11"	114°06'22.05"
3	Sekretariat BUMDes	02°17'19.25"	114°06'25.99"
4	Balai Desa	02°17'22.48"	114°06'25.86"
5	Kantor Desa	02°17'22.28"	114°06'26.12"
6	Parkiran Desa	02°17'22.59"	114°06'26.50"
7	Tambatan Perahu	02°17'19.47"	114°06'28.14"
8	Posyandu	02°17'17.71"	114°06'23.85"
9	Pustu	02°17'17.96"	114°06'22.04"
10	Masjid	02°17'19.67"	114°06'26.87"
11	POS Kamling	02°19'29.76"	114°03'58.01"
12	Jala Desa (Tanah)	02°18'41.20"	114°05'22.68"
13	Jalan Desa (Jembatan)	02°18'16.82"	114°07'13.90"
14	Jembatan	02°17'57.59"	114°06'08.48"
15	Sekolah Dasar	02°17'18.54"	114°06'21.51"
16	Sekolah Menengah Pertama	02°18'11.60"	114°05'50.59"
17	Majelis	02°18'03.06"	114°06'00.58"
18	Gereja	02°17'15.99"	114°06'20.01"
19	Rumah Dinas Guru	02°18'14.74"	114°07'13.66"
20	Kantor Sekolah	02°18'14.48"	114°07'13.98"
21	Posko MPA	02°19'05.84"	114°03'34.97"
22	Menara Pemantau Api	02°19'04.96"	114°03'34.61"
23	Poskesdes	02°19'27.99"	114°03'56.02"
24	Pasar Ikan	02°19'28.00"	114°04'00.10"
25	Lumbung Pangan	02°19'28.55"	114°03'59.66"
26	Pemukaman Umum	02°17'21.36"	114°06'26.39"
27	Tabat	02°19'00.47"	114°03'30.81"
28	Irigasi	02°18'20.61"	114°02'54.04"
29	Langgar	02°18'16.74"	114°07'14.36"

Lampiran 2. Dokumentasi Kegiatan Pengambilan Data



